

TUGAS AKHIR - TE 141599

BEAMFORMING RADAR PHASED MIMO DENGAN UKURAN SUBARRAY TRANSMIT BERVARIASI

Kafabi NRP 2212 100 130

Dosen Pembimbing Prof. Ir. Gamantyo Hendrantoro, M.Eng., Ph.D.

JURUSAN TEKNIK ELEKTRO Fakultas Teknologi Industri Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya 2016



FINAL PROJECT - TE 141599

BEAMFORMING PHASED MIMO RADAR WITH UNEQUAL TRANSMIT SUBARRAYS

Kafabi NRP 2212 100 130

Supervisors Prof. Ir. Gamantyo Hendrantoro, M.Eng., Ph.D.

DEPARTMENT OF ELECTRICAL ENGINEERING Faculty of Industrial Technology Sepuluh Nopember Institute of Technology Surabaya 2016

LEMBAR PENGESAHAN

BEAMFORMING RADAR PHASED MIMO DENGAN UKURAN SUBARRAY TRANSMIT BERVARIASI

TUGAS AKHIR

Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Teknik Elektro Pada Bidang Studi Telekomunikasi Multimedia Jurusan Teknik Elektro Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Menyetujui,

Dosen Pembimbing ana

Prof. Ir. Gamantvo Hendrantoro, M.Eng., Ph.D. NIP. 1970 11 11 1993 03 1002

> SURABAYA JULI, 2016

TEKA

Beamforming Radar Phased MIMO dengan Ukuran Subarray Transmit Bervariasi

Nama: KafabiPembimbing: Prof. Ir. Gamantyo Hendrantoro, M.Eng., Ph.D.

ABSTRAK

Radar *phased array* telah banyak digunakan untuk mengarahkan *beam* pada arah yang diinginkan berdasarkan pergeseran fase pada elemen antenna. Gain pada sisi *transmit* sangat menguntungkan dalam mendeteksi target di ruang bebas. Tipe radar lain yang sangat berbeda adalah radar MIMO dengan antena *collecated* menyediakan resolusi sudut dan pengidentifikasian parameter yang lebih baik.

Gabungan dari radar MIMO dan *phased array* dikembangkan untuk memperoleh keunggulan dari kedua sistem radar tersebut. Gabungan radar MIMO dan *phased array* didapatkan dengan mengatur input *antenna array* menjadi beberapa ukuran *subarray* yang boleh saling tumpang tindih yang dinamakan *phased* MIMO radar. *Phased* MIMO radar dengan ukuran *subarray transmit* bervariasi didapatkan dengan membagi *array* antenna menjadi *subarray* dengan ukuran yang berbeda dan saling tumpang tindih. Ukuran *subarray transmit* bervariasi yakni *subarray* yang jumlah elemen dari *subarray baru* masing-masing selalu lebih besar dari *subarray* sebelumnya dan setiap *subarray* memancarkan bentuk gelombang yang unik.

Dengan menggunakan cara ini, dapat diperoleh ukuran *subarray* yang berbeda-beda yang dapat memfokuskan beberapa *beam* yang mempunyai *gain* bervariasi pada target yang diinginkan. Berdasarkan hasil simulasi diperoleh bahwa nilai SINR selalu lebih bagus dari radar *phased* MIMO dengan ukuran *subarray transmit* serbasama. Pada *overall beampattern* memiliki lebar HPBW yang juga selalu lebih sempit dari radar *phased* MIMO dengan ukuran *subarray transmit* serbasama. Nilai *sidelobe* pada *overall beampattern* dengan MVDR *beamformer* paling rendah dibandingkan dengan *phased array*, MIMO dan *phased* MIMO dengan ukuran *subarray transmit* serbasama.

Kata Kunci : Radar Phased -MIMO, subarray, HPBW, sidelobe, SINR

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

Beamforming Phased MIMO Radar With Unequal Transmit Subarrays

Name : Kafabi Advisors : Prof. Ir. Gamantyo Hendrantoro, M.Eng., Ph.D.

ABSTRACT

Phased array radar has been widely used to steer the beam in the desired direction by shifting the phase at antenna element. Gain on the transmit side is very beneficial in detecting the target in free space. Another type of very different radar is radar MIMO with collecated antenna provide better angular resolution and identification of parameters.

A combination of MIMO and phased array radar developed to obtain the advantages of both the radar system. Combined MIMO radar and phased array radar is obtained by adjusting the input array into several sizes subarray may be overlapping called phased MIMO radar. Phased MIMO radar with varies subarray size obtained with divides transmit antenna array into subarray with different size and overlap. Varies transmit subarray size, the subarray that the number of elements of each new subarray is always greater than the previous subarray and each subarray radiates a unique waveform.

By using this method, can be obtained subarray sizes varying to focus multiple beams that have varying gain to the intended target. Based on simulation results showed that the value of SINR is always better than radar phased MIMO with equal transmit subarray size. In overall beampattern, HPBW has also always narrower than radar phased MIMO with equal transmit subarray. Sidelobes on the overall beampattern with MVDR beamformer is the lowest compared with the phased array, MIMO and phased MIMO with equal transmit subarray.

Keywords : Radar phased -MIMO, HPBW, sidelobe, SINR

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR	i
LEMBAR PENGESAHAN	.iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	.ix
DAFTAR ISI	. xi
DAFTAR GAMBAR	kiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	1
1.3 Batasan Masalah	2
1.4 Tujuan	2
1.5 Metodologi Penelitian	2
1.6 Sistematika Pembahasan	3
1.7 Relevansi	3
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Terminologi Antena	5
2.1.1 Geometri Antena	6
2.1.2 Pola Radiasi	8
2.1.3 Antena Array	13
2.1.4 Perkalian Pola	17
2.2 Radar	18
2.2.1 Radar MIMO	20
2.2.1.1 Teknik MIMO	20
2.2.1.2 Aplikasi Teknik MIMO dalam Sistem Radar	21
2.2.2 Radar Phased Array	22
2.2.3 Radar Phased MIMO[8]	22
2.3 Beamforming	24
2.3.1 Conventional Beamformer	25
2.3.2 Algoritma MVDR (Minimum Variance Distortion)	ess
Respon)	25
2.4 SINR	26
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	27
3.1 Pemodelan Sistem	27

3.1.1 Parameter Sistem Radar	27
3.1.2 Pengaturan Jumalah Subarray Transmit	28
3.1.3 Sinyal Transmit	30
3.1.4 Sinyal Pantul Dari Target	31
3.1.5 Sinyal Pada Receiver	31
3.2 Sekenario Pengujian Sistem Radar	31
3.2.1 Menampilakan Pengujian Beampattern	31
3.2.2 Perhitungan HPBW	32
3.2.3 Perhitungan Level Sidelobe	32
3.2.4 Perhitungan SINR	33
BAB 4 ANALISIS HASIL SIMULASI	35
4.1 Beampattern	35
4.1.1 Transmit Beampattern	35
4.1.2 Diversity Beampattern	36
4.1.3 Overall Beampattern (Conventional)	37
4.1.4 Overall Beampattern (MVDR)	38
4.2 Half Power Beamwidth (HPBW)	40
4.2.1 HPBW Transmit Beampattern	40
4.2.2 HPBW Diversity Beampattern	41
4.2.3 HPBW Overall Beampattern	42
4.3 Level Sidelobe	44
4.3.1 Level Sidelobe Transmit bem	44
4.3.2 Level Sidelobe Diversity Beampattern	45
4.3.3 Level Sidelobe Overall Beampattern	46
4.4 Hasil perhitungan SINR	48
4.4.1 Daya Interferensi Lebih Tinggi Dari Daya Noise	48
4.4.2 Daya Interferensi Lebih Rendah Dari Daya Noise	50
4.5 Sintesis	51
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	53
5.1 Kesimpulan	53
5.2 Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN A PROPOSAL TUGAS AKHIR	57
LAMPIRAN B LISTING PROGRAM	59
RIWAYAT PENULIS	71

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Spesifikasi sistem radar	27
Tabel 4.1 HPBW transmit beampattern	40
Tabel 4.2 HPBW diversity beampattern	41
Tabel 4.3 HPBW overall beampattern (conventional)	42
Tabel 4.4 HPBW overall beampattern (MVDR)	43
Tabel 4.5 Level sidelobe transmit beampattern	44
Tabel 4.6 Level sidelobe diversity beampattern	45
Tabel 4.7 Level sidelobe pada overall beampattern (conventional).	46
Tabel 4.8 Level sidelobe pada overall beampattern (MVDR)	47

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Koordinat analisis sistem antena[11]	7
Gambar 2.2 Pola Radiasi Endfire [12]	8
Gambar 2.3 Pola Radiasi Broadside[12]	9
Gambar 2.4 Pola Radiasi Intermediate[12]	9
Gambar 2.5 Pola radasi : (a) plot linier, (b) Plot polar[11]1	1
Gambar 2.6 Polar plot pola radiasi suatu antenna[12]1	2
Gambar 2.7 Ilustrasi Antena array linier[12]1	5
Gambar 2.8 Perkalian pola[12]	8
Gambar 2.9 Sitem Radar [1]	9
Gambar 2.10 Diagram Blok Radar [1]1	9
Gambar 2.11 Kanal MIMO[13]2	1
Gambar 2.12 Beam steering pada radar phased array (a) menggunaka	ın
time delay (b) menggunakan phase shifter[3]2	2
Gambar 3.1 Skema transmit radar phased array	8
Gambar 3.2 Skema transmit radar MIMO	9
Gambar 3.3 Skema transmit radar phased MIMO	9
Gambar 3.4 Skema transmit radar phased MIMO dengan ukura	ın
subarray transmit bervariasi	9
Gambar 3.5. Sinyal radar Phased array	0
Gambar 3.6. Sinyal radar MIMO	0
Gambar 3.7. Sinyal radar phased -MIMO (N=5)	51
Gambar 4.1 Transmit Beampattern	5
Gambar 4.2 Diversity Beampattern	6
Gambar 4.3 Overall Beampattern (conventional) SNR=0dB	7
Gambar 4.4 Overall beampattern menggunakan MVDR pada day	/a
interferensi -30 dB	8
Gambar 4.5 Overall beampattern (MVDR) pada daya interferensi 30 di	В
	9
Gambar 4.6 HPBW transmit beampattern	0
Gambar 4.7 HPBW diversity beampattern	1
Gambar 4.8 HPBW overall beampattern conventional	-2
Gambar 4.9 HPBW Overall beampattern (conventional)	3
Gambar 4.10 Level sidelobe transmit beampattern	4
Gambar 4.11 Level sidelobe diversity beampattern	-5
Gambar 4.12 Level sidelobe pada overall beampattern (conventional) 4	6
Gambar 4.13 Overall beampattern (MVDR)	.7
Gambar 4.14 SINR conventional	8

Gambar 4.15 SINR MVDR	49
Gambar 4.16 SINR conventional	50
Gambar 4.17 SINR MVDR	51

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir, banyak penelitian yang dikembangkan dalam bidang radar. Radar (*Radio Detection and Ranging*) merupakan sistem elektromagnetik untuk medeteksi posisi dan kecepatan dari suatu objek, bekerja dengan memancarkan sinyal elektromagnetik dan menerima sinyal *echoes* dari objek (target). Radar banyak dikembangkan terutama untuk meningkatan akurasi posisi dan kecepatan objek (target) yang diamati. Pengembangan, pada umumnya dilakukan dengan mengganti *waveform* atau bentuk sinyal dan jumlah antena yang digunakan.

Radar *phased array* telah banyak digunakan untuk mengarahkan *beam* pada arah yang diinginkan berdasarkan pergeseran fase pada elemen antena. *Gain* pada sisi *transmit* sangat menguntungkan dalam mendeteksi target di ruang bebas. Di sisi lain, terdapat tipe radar yang sangat berbeda dari radar *phased array* yakni radar MIMO dengan antena *collocated* yang telah menyita perhatian para peneliti selama satu dekade terakhir. Radar MIMO dengan antena *collocated* menyediakan resolusi sudut dan pengidentifikasian parameter yang lebih baik. Gabunan dari radar MIMO dan *phased array* dikembangkan pada beberapa tahun terakhir untuk mengombinasikan keuntungan dari radar MIMO dan *phased array*. Oleh karena itu, pada tugas akhir ini akan dirancang simulasi radar *phased* -MIMO dengan ukuran *subarray transmit* yang bervariasi guna mengetahui performansi sistem radar tersebut.

1.2 Permasalahan

Permasalahan yang dibahas dalam tugas akhir ini adalah:

1. Bagaimana kinerja radar *Phased* -MIMO dengan ukuran *subarray transmit* yang bervariasi dibandingkan dengan radar *Phased array*, MIMO dan *Phased* MIMO dengan ukuran *subarray* serbasama dilihat dari *mainbeam*, level *sidelobe*, dan SINR?

1.3 Batasan Masalah

Pada tugas akhir ini penulis akan melakukan simulasi penggunaan ukran *subarray transmit* bervariasi pada radar *Phased* MIMO. Adapun batasan permasalahan tugas akhir ini adalah:

- 1. Program simulasi yang digunakan adalah MatLab.
- 2. Radar yang digunakan berbentuk radar pulsa
- 3. Pengukuran parameter yang dideteksi adalah *mainbeam*, level *sidelobe*, dan SINR.

1.4 Tujuan

Tugas Akhir ini diharapkan dapat menghasilkan suatu simulasi penggunaan metode ukuran *subarray transmit* bervariasi pada radar *phased* -MIMO, serta menganalisis performansi dari konsep metode ukuran *subarray transmit* bervariasi pada radar *phased* MIMO dari hasil simulasi menggunakan software MatLab dibandingkan dengan radar *phased array*, MIMO dan *phased* MIMO dengan ukuran *subarray* serbasama.

1.5 Metodologi Penelitian

Metodologi yang akan diterapkan dalam tugas akhir ini terdiri dari tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan mempelajari paper dan buku yang sesuai dengan topik tugas akhir, materi yang dipelajari yaitu:

- a. Sistem radar, mempelajari tentang persamaan radar dan parameter-parameter yang harus dipenuhi
- b. MIMO, mempelajari teknik pengiriman sinyal transmisi dan pengolahan sinyal pantulan yang masuk ke sisi penerima
- c. *Phased array* radar, mempelajari pengolahan *gain* pada beam yang dihasilkan.
- 2. Pengujian Sistem

Pada tugas akhir ini akan dilakukan pengujian sistem radar Phased MIMO dengan ukuran subarray transmit bervariasi menggunakan software MatLab. Sekenario simulasi pada pengujian sistem ini adalah untuk pengaturan subarray. Untuk parameter yang akan diidentifikasi pada pengujian sistem meliputi:

- a. Mainbeam,
- b. Level sidelobe.

- c. Nilai SINR
- 3. Analisis Data dan Penarikan Kesimpulan

Data dari pengujian sistem akan diolah dan dianalisis. Setelah itu dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data.

1.6 Sistematika Pembahasan

Pembahasan tugas akhir ini dibagi menjadi lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, metodologi penelitian, sistematika laporan, serta relevansinya.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka mengenai sitem radar, sistem MIMO, antena *array* linier, sinyal orthogonal, dan beanforming.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini membahas skenario simulasi kinerja radar *phased* MIMO dengan ukuran *subarray transmit* bervariasi yang dibandingkan dengan radar *phased array*, MIMO dan *Phased* MIMO dengan ukuran *subarray* serbasama.

BAB IV Pengujian dan Analisis

Bab ini berisi hasil berupa grafik dan data disertai analisis dari simulasi kinerja yang telah dilakukan.

BAB V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil analisis pada bab 4.

1.7 Relevansi

Hasil yang diperoleh dari tugas akhir ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

- 1. Sistem ini dapat dijadikan acuan dalam pengimplementasian sistem radar *Phased* -MIMO untuk mendapatkan kualitas *beamforming* yang baik.
- 2. Memberikan kontribusi berupa sistem radar baru yang memiliki *gain* tinggi serta tahan terhadap interferensi.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Terminologi Antena

Antena di definisikan sebagai suatu perangkat yang digunakan untuk meradiasikan atau menerima gelombang radio. Pada sistem komunikasi nirkabel (*wireless*), antena digunakan untuk proses transmisi dan deteksi. Antena didefinisikan juga sebagai peralatan-peralatan untuk proses *coupling* frekuensi radio dari transmisi kabel menuju ruang bebas, meradiasikan daya ke ruang bebas, dan sebaliknya. Antena memiliki desain yang beragam mulai dari yang sederhana seperti sepotong kabel, sampai dengan desain yang rumit dengan komponen elektronik aktif. Karena merupakan perangkat perantara antara saluran transmisi dan udara, maka antena harus memiliki sifat yang sesuai (*match*) dengan saluran pencatunya.

Dari definisi diatas antena dapat diterapkan dalam beberapa fungsi sebagai berijut :

- Antena pemancar *broadcast* untuk memancarkan sinyal dari satu titik menuju area yang sangat luas, misalnya antena pemancar radio FM, antena pemancar Televisi, antena GPS (*Global Positioning System*) dan sebagainya.
- Antena komunikasi *point to point* untuk mentransfer sinyal dari suatu tempat ke tempat yang lain, misalnya antena sistem transmisi *terrestrial*, antena sistem satelit, dan sebagainya.
- Antena penerima yang difungsikan untuk menerima sinyal, baik dari pemancar buatan manusia (dalam kasus *broadcast* ataupun *point to point*) atau menerima sinyal bebas dari langit (dalam kasus radiometer, pengukuran *noise temperature* atmosfer, ataui radio *sonde* untuk mencari bintang di langit).

Secara umum, antena dibedakan menjadi antena *isotropis*, antena *omnidirectional*, antena *directional*, antena *Phased array*, antena optimal, dan antena adaptif. Antena *isotropis* merupakan titik yang memancarkan daya ke segala arah dengan intensitas yang sama, seperti permukaan bola. Antena ini tidak ada dalam dunia nyata dan hanya dipergunakan sebagai dasar untuk merancang dan menganalisis antena yang lebih kompleks. Antena *omnidirectional* adalah antena yang memancarkan daya ke segala arah, dan bentuk pola radiasinya digambarkan sebagai bentuk donat (*doughnut*) dengan pusat berimpit.

Antena ini ada dalam kenyataan dan dalam pengukuran sering digunakan sebagai pembanding terhadap antena yang lebih kompleks. Contoh anten aini adalah antena *dipole* seetengah panjang gelombang. Antena *directional* adalah antena yang memancarkan daya menuju arah tertentu. *Gain* antena dari antena ini relatif lebih besar dibandingkan dengan antena *omnidirectional*. Contoh, suatu antena dengan gain 10 dBi (kadang kadang dinyatakan dengan "dBic" atau disingkat "dB" saja). Artinya antena ini pada arah tertentu memancarkan daya 10 dB lebih besar dibandingkan dengan antena *isotropis*. Ketiga jenis antena diatas merupakan antena tunggal, dan bentuk pola radiasinya tidak dapat berubah tanpa merubah fisik antena atau memutar secara mekanik dari fisik antena.

Selanjutnya adalah antena *Phased array*, yang merupakan gabungan atau konfigurasi *array* dari beberapa antena sederhana dan menggabungkan sinyal yang menginduksi masing-masing antena tersebut untuk membentuk pola radiasi tertentu pada keluaran *array*. Setiap antena yang menyusun konfiguasi *array* dinamakan dengan elemen *array*. Arah gain maksimum dari antena *phased array* dapat ditentukan dengan pengaturan fase antar elemen-elemen *array*.

Antena optimal merupakan antena dimana penguatan (gain) dan fase relatif setiap elemennya diatur sedemikain rupa untuk menghasilkan kinerja (performance) pada keluaran yang seoptimal mungkin. Kinerja yang dimaksud adalah anatara lain Signal to Interference Ratio (SIR) atau Signal to Interference plus Noise Ratio (SINR). Optimasi kinerja dapat dilakukan dengan menghilangkan atau meminimalkan penerimaan sinyal-sinyal yang tidak dikehendaki (interferensi) dan mengoptimalkan penerimaan sinyal yang dikehendaki.

Antena adaptif merupakan pengembangan dari antena *Phased* array maupun antena optimal, dimana arah gain maksimum dapat diatur sesuai dengan gerakan dinamis (*dinamic fashion*) objek yang dituju. Antena dilengkapi dengan *Digital Signal Processor* (DSP), sehingga secara dinamis mampu mendeteksi dan melacak berbagai macam tipe sinyal, meminimalkan interferensi serta memaksimalkan penerimaan sinyal yang diinginkan.

2.1.1 Geometri Antena

Input antena berupa sinyal dari transmisi kabel. Diasumsikan sinyal tersebut mempunyai daya rata-rata p_t . Antena meradiasikan daya ke seluruh arah.



Gambar 2.1 Koordinat analisis sistem antena[11]

Untuk memudahkan analisis, definisi arah dinyatakan dalam koordinat polar, ϕ dan θ . Jika vektor **r** merupakan sistem koordinat polar, maka ϕ adalah sudut antara axis-x dan proyeksi **r** kepada bidang x-y, dan θ adalah sudut antara axis-z dan **r**.

Kerapatan daya, dengan satuan w/(rad)², untuk arah (ϕ , θ), adalah U(ϕ , θ). Jika diasumsikan antena adalah *loseless*, dan tertangkap sempurna, maka seluruh daya dari p_t, yang dikirimkan ke antena melalui *waveguide* akan diradiasikan. Pada asumsi ini, daya total yang ditransmisikan ditulis

$$Pt = \int_{\phi=0}^{2\pi} \int_{\theta=0}^{\pi} U(\phi, \theta) \sin \theta \, d\theta \, d\phi$$
(2.1)

Kerapatan daya rata-rata Uave adalah

$$U_{\text{ave}} = \frac{Pt}{4\pi} = \frac{1}{4\pi} \int_{\phi=0}^{2\pi} \int_{\theta=0}^{\pi} U(\phi, \theta) \sin \theta \, d\theta \, d\phi \qquad (2.2)$$

Jika antena mentransmisikan daya yang sama ke segala arah, maka nilai $U(\phi, \theta)$ akan sebanding dengan U_{ave} , dan antena disebut sebagai

isotropis. Antena *isotropis* sangat berguna untuk analisis performansi, namun pada penggunaanya, antena praktis pasti memiliki daya yang lebih besar pada arah tertentu. Nilai maksimum untuk kerapatan daya antena adalah

$$U_m = \frac{max}{\phi, \theta} U(\phi, \theta)$$
 (2.3)

2.1.2 Pola Radiasi

Pola radiasi (*radiation pattern*) merupakan salah satu parameter penting dari suatu antena. Parameter ini sering dijumpai dalam spesifikasi suatu antena, sehingga pembaca dapat membayangkan bentuk pancaran yang dihasilkan oleh antena tersebut.

Pola radiasi suatu antena didefinisikan sebagai pernyataan secara grafis yang menggambarkan sifat radiasi suatu antena (pada kondisi medan jauh) sebagai fungsi arah atau sudut suatu koordinat. Pola radiasi dapat disebut sebagai pola medan (*field pattern*) apabila intensitas radiasi yang digambarkan adalah kuat medannya dan disebut sebagai pola daya (*power pattern*) apabila intensitas radiasi yang digambarkan adalah vector *pointing*-nya.

Pengarahan pola radiasi antena dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu :

1. Pola radiasi pada arah *endfire*

Aantena disebut mempunyai pola radiasi pada arah *endfire* jika pola radiasi maksimum pada arah 0° bidang antena.



Gambar 2.2 Pola Radiasi Endfire [12]

2. Pola radiasi pada arah broadside

Antena mempunyai pola radiasi pada arah *broadside* apabila pola radiasi maksimum berada pada daerah tegak lurus bidang antena.



Gambar 2.3 Pola Radiasi Broadside[12]

3. Pola radiasi intermediate

Antena yang mempunyai pola radiasi di mana arah maksimum *mainlobe* berada diantara bentuk *broadside* dan *endfire* yang disebut dengan *intermediate*. Antena yang mempunyai pola radiasi *intermediate* banyak dijumpai pada *Phased array* antena.



Gambar 2.4 Pola Radiasi Intermediate[12]

Pola radiasi diukur di daerah medan jauh dimana distribusi angular daya yang diradiasikan tidak tergantung jarak.

Kondisi medan jauh terpenuhi jika:
$$r > \frac{2D^2}{\lambda}$$
 (2.4)

$$r \gg D \tag{2.5}$$

$$r \gg \lambda$$
 (2.6)

dimana

D = panjang antena

r = jarak titik pusat ke suatu titik pengamatan

 $\lambda =$ panjang gelombang

Dalam koordinat bola, medan listrik E dan medan magnet H telah diketahui, keduanya memiliki komponen vektor θ dan ϕ yang masingmasing menyatakan komponen sudut *elevasi* dan sudut *azimuth*. Sedangkan vektor *pointing*-nya dalam koordinat ini hanya mempunyai komponen radial saja dan dinyatakan dengan :

$$\Pr = \frac{1}{2} \frac{|E|^2}{\eta} \tag{2.7}$$

Dengan :

$$\begin{split} |\mathbf{E}| &= \sqrt{E_{\theta}^2 + E_{\phi}^2} \text{ ,menyatakan resultan magnitudo} \\ \mathbf{E}_{\theta} &= \text{komponen medan listrik pada arah } \theta. \\ \mathbf{E}_{\phi} &= \text{komponen medan listrik pada arah } \phi. \\ \mathbf{H} &= \text{impedansi intrinsik ruang bebas (377 } \Omega). \end{split}$$

Untuk menyatakan pola radiasi secara grafis, pola radiasi umumnya digambarkan dalam bentuk relatif. Maksudnya bentuk pola yang sudah dinormalisasi, dimana setiap nilai pola radaiasi tersebut telah dibandingkan dengan harga maksimumnya. Untuk pola medan, apabila dinyatakan dalam pola yang ternomalisasi dapat dinyatakan dalam bentuk :

$$F(\theta, \phi) = \frac{E(\theta, \phi)}{E(\theta, \phi)max}$$
(2.8)

Karena vektor *poynting* hanya mempunyai komponen radial dan menurut persamaan (2.5) berbanding lurus dengan kuadrat *magnitude* kuat medannya, maka pola daya apabila dinyatakan dalam pola ternomalisasi, sama dengan kuadrat pola medan yang sudah dinormalisasikan.

$$F(\theta, \phi) = |F(\theta, \phi)|^2$$
(2.9)

Seringkali juga pola radiasi suatu antena digambarkan dengan satuan *decibel* (dB). Intensitas medan dalam *decibel* didefinisikan sebagai:

$$F(\theta, \phi)_{dB} = 20 \log |F(\theta, \phi)| \quad (dB) \qquad (2.10)$$

Sedangkan untuk pola dayanya dalam decibel dinyatakan dengan :

 $P(\theta, \phi)_{dB} = 10 \log |P(\theta, \phi)| (dB)$ (2.11)

$$P(\theta, \phi)_{dB} = 20 \log |F(\theta, \phi)| \quad (dB) \qquad (2.12)$$

Dengan demikian, dalam unit *decibel* pola daya sama dengan pola medannya. Pada gambar x.x merupakan contoh faktor *array* dari antena linier dengan arah pancaran utama (*main beam*) $\theta = 0^{\circ}$

Untuk menggambarkan sifat radiasi dari suatu antena dengan konfiguasi *array*, pola radiasi sering dinyatakan dengan faktor *array* (*array* factor) dimana pola dan sifat radiasi hasil perancangan antena *array*, dengan elemen-elemen *array* merupakan sumber *isotropis*. sehingga, formulasi faktor *array* ternormalisasi identik.



Gambar 2.5 Pola radasi : (a) plot linier, (b) Plot polar[11]

2.1.2.1 Jenis Pola Radiasi

Pola *isotropis* adalah pola suatu antena yang meradiasikan atau menerima energi elektromagnetik sama ke segala arah. Pola *isotropis* adalah konsep ideal yang secara fisik tidak ada, dapat digambarkan sebagai bola. Radiator *isotropis* berada pada pusat bola sedangkan radiasinya menyebar pada seluruh permukaan bola. Antena direksional adalah antena yang meradiasikan atau menerima energi ke atau dari arah tertentu lebih besar daripada arah lain. Antena omnidireksional adalah antena yang emiliki pola tidak direksional pada bidang tertentu dan pola direksional pada bidang lain yang *orthogonal* dengan bidang tersebut.

2.1.2.2 Parameter Pola Radiasi

Bagian-bagian yang bervariasi dari pola radiasi disebut sebagai *lobe. Lobe* dikategorikan menjadi beberapa bagian, yaitu : *major lobe* atau *main lobe atau mainbeam, minor lobe* atau *side lobe,* dan *back lobe. Radiation lobe* adalah bagian dari pola radiasi yang dibatasi yang dibatasi oleh daerah dengan intensitas radiasi yang relatif rendah. Konfigurasi tiga dimensi pola radiasi dalam bentuk polar dapat dilihat pada **gambar 2.6**



Gambar 2.6 Polar plot pola radiasi suatu antenna[12]

Sidelobe Level

Major lobe (main beam) didefinisikan sebagai *lobe* yang memiliki arah dengan radiasi maksimum. Biasanya juga ada beberapa *lobe* yang lebih kecil dibandingkan dengan *main lobe. Lobe-lobe* selain main lobe

disebut dengan *minor lobe. Side lobe* adalah *lobe* pada arah manapun yang berbeda dari arah *lobe* yang ada. *Back lobe* adalah lobe dimana sumbu z memiliki sudut sebesar 180° dan berhubungan denagn beam antena. *Minor lobe* pada umumnya menunjukkan radiasi dari arah yang tidak diinginkan sehingga *minor lobe* harus diminimumkan. *Sidelobe* umumnya adalah *minor lobe* yang terbesar. *Side lobe* dapat bernilai positif atau negatif.

Ukuran yang menyatakan seberapa besar daya terkonsentrasi pada main lobe disebut dengan *sidelobe* level yang merupakan rasio dari besar puncak side lobe dengan nilai dari main lobe. Level *sidelobe* terbesar untuk seluruh pola adalah maksimum *sidelobe* level disingkat dengan SLL dan dinyatakan dalam *decibel*. Persamaan untuk mencari nilai SLL dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$SLL_{dB} = 20 \ Log \ \left| \frac{F(SLL)}{F(max)} \right|$$
(2.10)

Dimana

 $|F(\max)|$ adalah nilai maksimum dari main lobe |F(SLL)| adalah nilai maksimum dari *sidelobe* tertinggi

• Half-Power Beamwidth

Half power beamwidth (HPBW) adalah sudut antara dua titik pada pola radiasi saat daya radiasi turun 3 dB atau menjadi setengah daya maksimumnya. Half-power beamwidth dinyatakan dengan

$$HPBW = \left| \theta_{HPBWleft} - \theta_{HPBWright} \right|$$
(2.11)

Dimana $\theta_{HPBWleft}$ dan $\theta_{HPBWleft}$ adalah titik-titik pada kiri dan kanan dari main beam dimana pola daya mempunyai harga setengah. HPBW juga dapat digunakan untuk mengukur level *gain* dimana semakin sempit HPBW maka semakin bagus level *gain* dari sistem radar.

2.1.3 Antena Array

Digram radiasi dari sebuah antena secara tersendiri (*single* antena) biasanya relatif lebar, misalnya dipole setengah panjang gelombang (1/2 lambda) memiliki bemawidth 78°, atau dipole dengan panjang lambda 48°. Antena yang memiliki beamwidth lebar akan memiliki direktivitas dan gain yang relatif rendah.

Pada komunikasi jarak jauh seperti radar, dibutuhkan antena yang memiliki gain yang tinggi. Dengan gain yang tinggi ini, bisa didapatkan nilai *Equivalent Isotrop Radiated Power* (EIRP) yang juga tinggi, yang otomatis membuat jangkauan (*range*) yang lebih besar.

Pada aplikasi radar digunakan antena yang memiliki beamwidth yang sangat sempit, yang akan menentukan resolusi sudut dari radar tersebut, sehingga bisa mendeteksi objek-objek yang berdekatan sebagai objek deteksi yang terpisah.

Untuk menapatkan antena yang seperti ini, kita bisa memperbesar ukuran dari antena itu sampai melebihi panjang gelombangnya. Tetapi alternatif seperti ini akan melahirkan masalah baru, yaitu munculnya *sidelobe* tambahan dengan peredeman yang mengganggu. Makin panjang atau besar antena tersebut, maka makin banyak pula side lobesnya. Hal ini juga membuat masalah yang berkaitan dengan mekanis dari antena yang terus membesar.

Dalam penelitian ini dipergunakan cara lain, yaitu dengan menggunakan beberapa antena yang disusun menurut konfigurasi geometris dan elektris tertentu. Susunan antena ini disebut dengan *array* (grup antena). Antena-antena yang disusun menjadi grup atau kelompok ini merupakan antena yang memiliki tipe sejenis (misal *array dipole*, *array waveguide*, *array mikrostrip*). Medan listrik atau medan magnet total dari *array* adalah superposisi secara vektorial medan yang dihasilkan dari masing-masing antena. Dalam menghasilkan suatu diagram radiasi tertentu, ke arah pancar yang diprioritaskan untuk mendapatkan direktivitas yang tinggi, diupayakan medan vektornya saling bersuperposisi secara konstruktif (saling menjumlahkan), sedang ke arah pancar yang lain yang diinginkan memiliki direktivitas rendah superposisinya diupayakan berlangsung secara destruktif (saling mengurangi).

2.1.3.1 Array Linier

Antena *array* linier merupakan susunan beberapa elemen antena sehingga membentuk garis lurus. Jarak antar elemen bisa diatur sama atau tidak, tergantung permasalahan yang hendak diamati.



Gambar 2.7 Ilustrasi Antena array linier[12]

Pada gambar 2.7 menunjukkan bentuk antena *array* linier yang terdiri dari beberapa elemen (dari elemen ke-0 sampai N-1). Jarak antar elemen *d* diasumsikan sama panjang. Sudut θ merupakan sudut yang dibentuk dari gelombang datang menuju elemen *array* sepanjang sumbu z. Respon dari sumber *isotropis* sama di segala arah, tetapi ketika keluaran ditambahkan (masing-masing diberi bobot berdasarkan I_n), diperoleh respon arah. Fase dari gelombang datang pada *array* dimulai dari 0 jadi $\zeta_0 = 0$. Gelombang datang pada elemen 1 datang sebelum fase gelombang datang pada sumbu dengan jarak yang lebih pendek *d* cos θ . Selisih fase antar elemen yang berdekatan adalah $\zeta_1 = \beta d \cos \theta$, dimana ζ_0, ζ_1, \ldots adalah fase gelombang datang pada elemen antena yang ditandai dengan 0,1, ...

Array factor dari sebuah antena array N-elemen bisa didapatkan dengan mempertimbangkan elemen sebagai titik sumber. Jika setiap elemennya bukan merupakan sumber isotopis, maka total medan yang dapat dibentuk adalah hasil perkalian antara array factor dari sebuah sumber isotropis dengan medan dari elemen tunggal.

Untuk *array* linier N-elemen *array factor* yang dapat dibentuk adalah sebagai berikut :

$$AF = 1 + e^{j(kd\cos\vartheta + \beta)} + e^{j2(kd\cos\vartheta + \beta)} + \cdots e^{j(N-1)(kd\cos\vartheta + \beta)}$$
(2.12)

Dimana

$$k = \frac{2\pi}{\lambda}$$

 ϑ = sudut datang sinyal β = beda fase N = jumlah elemen antena

Jika $\psi = kd \cos \vartheta + \beta$, rumus *Array* faktor diatas dapat ditulis sebagai :

$$AF = 1 + e^{j\psi} + e^{j2\psi} + e^{j3\psi} + \dots + e^{j(N-1)\psi}$$
(2.13)

Jika ruas kiri dan ruas kanan kita kanan kita kalikan dengan $e^{j\psi}$, maka

AF.
$$e^{j\psi} = e^{j\psi} + e^{j2\psi} + e^{j3\psi} + e^{j4\psi} + \dots + e^{jN\psi}$$
 (2.13)

$$AF \cdot e^{j\psi} - AF = e^{jN\psi} - 1 \tag{2.14}$$

AF
$$(e^{j\psi} - 1) = e^{jN\psi} - 1$$
 (2.15)

$$AF = \frac{e^{jN\psi} - 1}{e^{j\psi} - 1} = \frac{e^{j\frac{N\psi}{2}}}{e^{j\frac{\psi}{2}}} \frac{e^{j\frac{N\psi}{2}} - e^{-j\frac{N\psi}{2}}}{e^{j\frac{\psi}{2}} - e^{-j\frac{\psi}{2}}}$$
(2.16)

$$AF = e^{j(N-1)\frac{\psi}{2}} \frac{\sin(\frac{N\psi}{2})}{\sin(\frac{\psi}{2})}$$
(2.17)

$$AF = \frac{\sin\left(\frac{N\psi}{2}\right)}{\sin\left(\frac{\psi}{2}\right)}$$
(2.18)

$$AF_{max} = A_0 N \tag{2.19}$$

Persamaan diatas merupakam fungsi dari factor *array* ternormalisasi untuk N-elemen dari linier *array* dengan eksitasi amplitude arus yang serbasama, atau lebih dikenal dengan *Uniform Linier Array* (ULA).

Beberapa hal yang dapat diperhatikan pada factor *array* untuk berbagai jumlah elemen pada *array* adalah :

1. Jumlah N bertambah maka *main beam* dan *main lobe* akan menjadi lebi sempit

- 2. Menambah jumlah N maka akan menambah jumlah *side lobe* dalam satu periode dari fungsi $f(\psi)$. Jumlah keseluruhan *lobe* (satu *main lobe* dan sejumlah *side lobe*) dalam satu periode adalah sejumlah N-1, sehingga ada N-1 *sidelobe* dan satu *main lobe* dalam setiap periodenya.
- 3. *Minor Lobe* mempunyai lebar $2\pi/N$, sedangkan untuk *lobe* utama dan *grating lobe* mempunyai lebar dua kali lipatnya.

2.1.4 Perkalian Pola (Pattern Multiplication)

Dalam perancangan suatu antena *array*, elemen-elemen penyusunnya diasumsikan sebagai sumber titik (*isotropis*). Dalam kenyataannya, elemen-elemen dari antena *array* merupakan antena yang sebenarnya (*real*) misalnya, antena dipole, antena *helix*, antena parabola, dan sebagainya. Untuk mendapatkan pola radiasi total; dari suatu susunan *array* dari antena yang sebenarnya, maka dilakukan prinsip perkalian pola (*pattern multiplication*).

Seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya, hasil perancangan suatu *array* dengan elemen *isotropis*, diperoleh parameter yang disebut dengan faktor *array* (*array factor*). Sedangakn pola yang dihasilkan dari sifat radiasi dari elemen individu yang merupakan antena sebenarnya, disebut faktor elemen (*element factor*).

Pola radiasi ternormalisasi secara lengkap dari sebuah antena *array* dinyatakan dengan :

$$F(\theta, \vartheta) = g_a(\theta, \vartheta) \, \mathrm{x} f(\theta, \vartheta) \tag{2.20}$$

Dimana :

 $g_a(\theta, \vartheta) = \text{pola elemen.}$ $f(\theta, \vartheta) = \text{faktor } array.$

Untuk menggambarkan prinsip perkalian pola tersebut diberikan pengertian sebagai berikut, dua buah dipole pendek sejajar terpisah sejauh $\lambda/2$ dan dieksitasikan dengan arus yang sama. Pola elemen untuk sebuah elemen sepanjang sumbu *array* dinyatakan sengah *sin* θ , sedangkan faktor *array* dari hasil perancangan dua sumber isotopis tersebut diperoleh $\cos[(\pi/2) \cos \theta]$. Pola total dari susunan antena *array* yang demikian adalah sin $\theta \cos[(\pi/2) \cos \theta]$.



Gambar 2.8 Perkalian pola[12]

2.2 Radar

Radio detection and ranging (Radar) adalah sistem elektromagnetik untuk mendeteksi dan mendapatkan informasi lokasi target pantulan seperti pesawat terbang, kapal, kendaraan bermotor, manusia, dan atau lingkungan sekitar. Radar dioperasikan dengan meradiasikan gelombang elektromagnetik ke udara lalu mendeteksi sinyal echo yang diterima dari pantulan target. Sinyal pantulan yang diterima oleh radar tidak hanya menunjukkan adanya target, namun dengan membandingkan sinyal echo yang diterima dengan sinyal yang ditransmisikan, lokasi dari target dapat ditentukan bersamaan dengan informasi lain dari target tersebut. Radar dapat dioperasikan baik pada jarak dekat maupun jauh dan dibawah kondisi seperti kegelapan, mendung, hujan, maupun bersalju. Kemampuan untuk mengukur jarak dengan akurasi tinggi dan dapat dioperasikan di segala cuaca menjadi keunggulan utama radar. Prinsip dasar sistem radar dapat dilihat melalui **gambar 2.9**



Gambar 2.9 Sitem Radar [1]

Jarak radar ke target dapat ditentukan dengan menghitung waktu ketika sinyal tepat ditransmisikan ke target dan ketika kembali ke radar. Sedangkan lokasi dari target dalam sudut dapat ditentukan dari arah *narrow-beamwidth* antena radar ketika menerima sinyal *echo* pada amplitudo maksimum.



Gambar 2.10 Diagram Blok Radar [1]

2.2.1 Radar MIMO

2.2.1.1 Teknik MIMO

Sistem MIMO didefinisikan sebagai komunikasi point-to-point menggunakan banyak antena baik pada pemancar maupun penerima. Manfaat penggunaan banyak antena pada kedua sisi ini adalah untuk meningkatkan performa melalui sistem diversitas yang digunakan. Secara khusus, penelitian terakhir yang dilakukan menunjukkan bahwa sistem MIMO dapat secara signifikan meningkatkan kecepatan data pada sistem wireless tanpa meningkatkan daya pengiriman maupun bandwidth. Dampak dari meningkatnya kecepatan data ini adalah alokasi ruang tambahan dan tata letak untuk penempatan antena-antena serta parameter sistem yang lebih kompleks untuk pemrosesan sinyal multi-dimensi. Sistem komunikasi point-to-point pita sempit (narrowband) menggunakan n antena pemancar dan m antena penerima digambarkan dengan model waktu diskrit pada matriks di persamaan (2.21)

$$\begin{bmatrix} y_1 \\ \vdots \\ y_m \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} h_{11} & \cdots & h_{1n} \\ \vdots & \ddots & \vdots \\ h_{m1} & \cdots & h_{mn} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} x_1 \\ \vdots \\ x_n \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} N_1 \\ \vdots \\ N_m \end{bmatrix}$$
(2.21)

atau secara sederhana dapat ditulis pada persamaan (2.22)

$$\bar{y} = H\bar{x} + \bar{N} \tag{2.22}$$

dimana \bar{x} adalah *n*-dimentional transmitted symbol, \bar{N} adalah vektor Additional White Gaussian Noise (AWGN) yang besarnya m-dimensi, dan matriks kanal H adalah zero mean (Rayleigh Fading) complex circular Gaussian random dimana variabel h_{ij} merepresentasikan gain kanal dari antena pemancar j ke antena penerima i. Dengan asumsi melakukan normalisasi noise sehingga noise covariance matrix adalah sebuah matriks identitas, serta diasumsikan sisi penerima mampu untuk melakukan estimasi pada kanal H secara tepat, sehingga setiap elemen H dapat diidentifikasi. Dan sebagai catatan tambahan bahwa semua variabel diatas adalah proses stokastik. Sistem kanal MIMO dapat dilihat pada gambar 2.11



Gambar 2.11 Kanal MIMO[13]

Sistem MIMO dengan antena yang terletak pada satu tempat dengan posisi linier (*colocated antenna*) untuk sistem radar memiliki sejumlah keunggulan, yaitu kemampuan untuk menghasilkan resolusi yang tinggi, akurasi untuk mendeteksi target bergerak pelan yang tinggi, dan identifikasi parameter yang lebih mudah bila dibandingkan dengan radar *phased array*.

2.2.1.2 Aplikasi Teknik MIMO dalam Sistem Radar

Radar MIMO (*Multiple Input Multiple Output*) mempunyai karakteristik yaitu kemampuannya untuk mengirimkan sinyal yang saling independen dari banyak elemen pemancar yang memiliki diversitas spasial dan untuk mengamati sinyal yang diterima pada elemen penerima yang juga memiliki diversitas spasial.

Untuk radar dengan banyak elemen pemancar, maka sinyal yang ditransmisikan oleh pemancar harus saling orthogonal. Dua sinyal dikatakan saling orthogonal jika memenuhi persamaan (2.23)

$$\int_{-\infty}^{+\infty} \varphi_1(t) \varphi_2^*(t) dt = 0$$
 (2.23)

Ada tiga teknik untuk memaksimalkan orthogonalitas antar sinyal yang dikirimkan pemancar pada radar MIMO, yaitu dengan memanfaatkan waktu pancar (*Time Division Multiplexing*), frekuensi sinyal (*Frequency Division Multiplexing*), dan/atau teknik pengkodean (*Code Division Multiplexing*).

Dengan radar MIMO, keuntungan yang didapatkan adalah kapasitas bandwidth yang semakin besar, resolusi radar yang semakin baik, dan kerja radar tetap maksimum ketika salah satu pemancar atau penerima mengalami kerusakan/*error*.

2.2.2 Radar Phased Array

Radar *phased array* merupakan radar yang menggunakan antenna *Phased array*. Antena *phased array* terdiri banyak antena tetap yang dicatu secara koheren dan menggunakan pengaturan fase atau *time delay* pada setiap elemen antenna untuk mengarahkan *beam* pada sudut yang diinginkan. Control varibel amplitude kadang juga disediakan untuk membaentuk pola.



Gambar 2.12 *Beam steering* pada radar *phased array* (a) menggunakan *time delay* (b) menggunakan *phase shifter*[3]

2.2.3 Radar Phased MIMO[8]

Sistem radar yang terdiri dari P antena tansmit dan R antena receive yang ditempatkan saling berdekatan sehingga membentuk collocated radar. Radar *Phased* MIMO membagi *array* antena *transmit* dalam ukuran *subarray* yang saling tumpang tindih. Masing-masing elemen dri ke *N subarray* akan mentransmisikan bentuk gelombang $s_n(l)$ untuk membentuk beam yang mengarah pada target, dimana l = 1, 2, ..., Ladalah jumlah sampel dari masing-masing pulsa. Pada output sinyal baseband dapat diberikan

$$m_n(t) = \rho s_n(l) \widetilde{w}_n^*$$
 $n = 1, 2, ..., N$ (2.24)

Dimana s_n adalah sinyal yang di transmiskan oleh *subarray* ke n, (.)* adalah operator konjugasi dan \widetilde{w}_n adalah vektor bobot dengan bobot dalam bentuk kompleks. $P \times 1$ vektor bobot ini terdiri dari P_n bobot untuk elemen dari *subarray* ke N dan $P - P_n$ nol untuk semua elemen lainnya. ρ adalah energi yang diberikan pada setiap *subarray* yang dapat ditulis $\rho = \sqrt{P/N}$. Untuk menghasilkan sebuah beam dalam daerah medan jauh, sinyal yang ditransmisikan oleh *subarray* ke N pada sudut θ menjadi

$$m_n(l,\theta) = \rho[\mathbf{w_n}^H \mathbf{u_n}(\theta)] s_n(l)$$
(2.25)

 u_n adalah steering vektor yang diasosiasikan dengan *subarray* ke N dan w_n hanya berisi bobot aktif untuk *subarray* ke N.

Sinyal yang dipantulkan oleh target pada sudut θ adalah

$$m_r(l,\theta) = \rho \alpha(\theta) (\mathbf{x}(\theta)^T) \boldsymbol{s}_N(l)$$
(2.26)

 $\mathbf{x}(\theta) \operatorname{dan} \mathbf{s}_N(l)$ adalah vektor $N \times 1$

$$\mathbf{x}(\boldsymbol{\theta}) = [\boldsymbol{w}_1^H \boldsymbol{u}_1, \boldsymbol{w}_2^H \boldsymbol{u}_2, \dots, \boldsymbol{w}_N^H \boldsymbol{u}_N]^T$$
(2.27)

$$\mathbf{s}_{N}(l) = [\mathbf{s}_{1}(l), \mathbf{s}_{2}(l), \dots, \mathbf{s}_{N}(l)]^{T}$$
(2.28)

Jika target yang diinginkan berada pada θ_t dan ada beberapa interferensi sebanyak Q, maka sinyal yang diterima pada *array* sebanyak R elemen antena yang disebabkan oleh *subarray* bervariasi menjadi

$$g_{US}(l) = m_n(l,\theta_t) v(\theta_t) + \sum_{i=1}^Q m_r(l,\theta_i) v(\theta_i) + \boldsymbol{n}_g(l) + \boldsymbol{c}_g(l) \quad (2.29)$$

 $v(\theta)$ merupakan steering vektor yang diterima. Dengan proses match filter pada N bentuk gelombang yang ditransmisikan oleh sisi *transmit*ter, kita akan mendapatkan data vektor virtual dengan panjang N R × 1 yang diberikan sebagai
$$d_{US}(l) = \rho \alpha_t z(\theta_t) + \sum_{i=1}^{Q} \rho \alpha_i z(\theta_i) + \tilde{n} + \tilde{c}$$
(2.30)

Dimana

$$\mathbf{z}_{US}(\theta) = \mathbf{x}(\theta) \otimes \mathbf{v}(\theta) \tag{2.31}$$

Data vektor d dapat diperoleh lagi dengna menyusun N vektor dari rumus $g_{US}(l)$, $z(\theta)$ adalah steering vektor virtual dan \tilde{n} vektor nois dengan panjang $NR \times 1$ dan \tilde{c} adalah $NR \times 1$ vektor kanal komunikasi. Jumlah elemen pada masing-masing *subarray* L = P - N + n dimana $n = 1, 2, \dots, N$.

Untuk *array* pada *transmit* dalam skema *overlap*, setiap elemen antena harus mengirim kombinasi yang linear dari bentuk gelombang yang orthogonal. Jadi, sinyal yang ditransmisikan dari *P* antena *transmit* dapat ditulis sebagai

$$\gamma(l) = \rho \boldsymbol{W}^* \boldsymbol{s_n}(l) \tag{2.32}$$

Dimana $\gamma(l) = [\gamma_1(l)], \dots, [\gamma_P(l)]^T$ adalah vektor $P \times 1$ dari bentuk gelombang dan $W = [w_1, w_2, \dots, w_K]$ adalah bobot matriks dari $P \times N$ dan **s** adalah sinyal yang ditransmisikan

2.3 Beamforming

Dalam pembentukan *beampattern* persamaan yang digunakan pada sisi *transmit*

$$B(\theta) = |w_n^H u_n(\theta)|^2 \tag{2.33}$$

Pembentukan *beampattern* pada sisi *transmit* memperhatikan jumlah elemen pada masing-masing *subarray*.

Pada sisi *receive* pembentukan *beampattern* memenuhi persamaan

$$B(\theta) = |w_r^H z(\theta)|^2 \tag{2.34}$$

2.3.1 Conventional Beamformer

Conventional beamformer merupakan metode *beamforming* dengan menggunakan bobot vektor yang memenuhi persamaan

$$\mathbf{w}_n = \frac{\mathbf{u}_n(\theta_t)}{\|\mathbf{u}_n(\theta_t)\|}, \qquad n = 1, 2, \dots, N$$
(2.35)

Yang mana $\mathbf{u}_n(\theta_t)$ merupakan *steering* vektor dari antena aktif pada sistem. Persamaan diatas digunakan pada sisi *transmit*. Untuk sisi penerima memnuhi persamaan

$$\mathbf{w}_r = \mathbf{z}(\theta_t) = \mathbf{x} \ (\theta_t) \otimes \mathbf{v} \ (\theta_t)$$
(2.36)

x (θ_t) merupakan *uplink steering* vektor yang dikalikan dengan sinyal baseband pada masing-masing antena dan **v** (θ_t) merupakan *receive steering* vektor pada antena penerima.

2.3.2 Algoritma MVDR (Minimum Variance Distortionless Respon)

Beamforming dapat dilakukan melalui teknik Capon yang memiliki kemiripan dengan algoritma beamforming minimum variance distortionless response (MVDR). Persamaan pembobotan untuk algoritma Capon adalah ($\overline{w} = [w_1w_2 \dots w_M]^T$):

$$\mathbf{w}_{r} = \frac{\mathcal{C}_{i+n}^{-1}(\theta)\mathbf{z}(\theta_{t})}{\mathbf{z}^{H}(\theta_{t})\mathcal{C}_{i+n}^{-1}(\theta)\mathbf{z}(\theta_{t})}$$
(2.37)

 C_{i+n} adalah matriks interferensi ditambah dengan kovarian *noise* yang akan diestimasikan menjadi $\widehat{C} = \sum_{j=1}^{J} d_j d_j^H$, dimana $\{d_j\}_{j=1}^{J}$ adalah potret data yag dieroleh dari *J* radar pulsa yang berbeda.

Minimum variance menggunakan sebagian (tidak semua) derajat yang bebas untuk membentuk beam pada arah yang diinginkan dan pada saat bersamaan menggunakan derajat yang tersisa untuk membentuk nulls pada arah kedatangan sinyal pengganggu (interference signal). Teknik ini mampu mengurangi efek interferensi dengan meminimalkan daya keluaran dan mengkonsentrasikan gain ke arah yang diinginkan. Sifat estimasi maximum likelihood digunakan terhadap persamaan pembobotan sinyal karena perhitungan terhadap satu arah sinyal yang diinginkan dilakukan dengan mengasumsikan sinyal lain sebagai *interferernce* (pengganggu). Tujuan MVDR adalah memaksimalkan *signal-to-interferernce ratio* (SIR) ketika meloloskan sinyal yang diinginkan dalam kondisi *undistorted* baik fase maupun amplitudonya.

Istilah *distortionless* digunakan ketika diinginkan sinyal yang diterima berada dalam kondisi tidak terdistorsi setelah dipengaruhi oleh *array weights*. Tujuan diberlakukannya algoritma adalah untuk meminimalkan variasi noise di keluaran array. Hal ini dapat dicapai dengan mengasumsikan sinyal yang diinginkan maupun tidak diinginkan memiliki nilai *zero mean*.

2.4 SINR

SINR (Signal to Interference Plus Noise Ratio) merupakan daya sinyal yang diterima dibandingkan dengan penjumlahan daya interferensi dan daya noise. SNR (Signal to Noise Ratio) merupakan daya sinyal yang diterima dibandingkan dengan daya noise. SINR dan SNR saling berhubungan dimana semakin tinggi nilai SNR, SINR juga akan semakin tinggi. Secara matematis SINR dpat diperoleh dari persamaan 2.36.

$$SINR = \frac{\rho^2 \beta_t^2 |\mathbf{w}_r^H \mathbf{z}(\theta_s)|^2}{\mathbf{w}_r^H c_{i+n} \mathbf{w}_r}$$
(2.38)

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas metodologi dalam melakukan simulasi *beamforming* pada sistem radar *phased* MIMO dengan ukuran *subarray transmit* bervariasi dengan menggunakan MatLab. Simulasi ini bertujuan untuk mendapatkan performansi sistem radar *phased* MIMO dengan ukuran *subarray transmit* bervariasi dilihat dari nilai *mainbeam*, level *sidelobe* dan SINR. Hasil yang didapatkan dibandingkan dengan sistem radar *phased* MIMO dengan ukuran *subarray transmit* serbasama, radar MIMO, dan radar *phased* array.

3.1 Pemodelan Sistem

3.1.1 Parameter Sistem Radar

Pada tugas akhir ini akan dilakukan simulasi radar *phased* MIMO dengan ukuran *subarray transmit* bervariasi. Radar *phased* MIMO merupakan metode baru yang mana radar *phased* MIMO menggabungkan keunggulan radar *Phased array* yang memiliki keunggulan dalam pemrosesan gain koheren pada sisi *transmit* dan keunggulan radar MIMO yaitu dengan menggunakan sinyal yang berbeda-beda(diversity).

Spesifikasi	Simbol	Nilai	Keterangan
Antena pemancar	Р	10	Buah
Antena penerima	R	10	Buah
Jumlah subarray radar	N	1, 5, 10	Buah
Jumlah sampel sinyal pulsa	L	400	Sampel
Spasi antar antena	d	0,5 λ	Meter
Sudut target	θ_t	0	Derajat
Sudut sumber interferensi	$ heta_i$	-40 dan -10	Derajat
Daya noise	P_noise	1	Watt
Daya interferensi	P_int	-30 dan 30	Watt
SNR	S	[-30, -20, -10,	dB
	5	0, 10, 20, 30]	

 Tabel 3.1 Spesifikasi sistem radar

Antena yang digunakan diasumsikan sebagai antena isotropis yang mempunyai pola radiasi *omnidirectional* untuk memudahkan dalam proses simulasi. Antenna dirancang membentuk *uniform linier* *array* dengan spasi antar elemen 0,5 λ . Dalam merancang simulasi *beamforming* pada sistem radar dalam tugas akhir ini, ditentukan spesifikasi radar terlebih dahulu seperti pada tabel 3.1.

3.1.2 Pengaturan Jumlah Subarray Transmit

Dalam memodelkan sistem radar yang digunakan dalam simulasi, pengaturan jumlah subarray transmit (N) merupakan pokok dalam simulasi ini. Radar phased array merupakan uniform linier array yang masing-masing antena mentransmisikan sinyal yang saling koheren sehingga diperoleh N = 1. Radar MIMO menggunakan antena yang independen sehingga N = P = 10. Pada radar phased MIMO, subarray harus memiliki jumlah antena lebih dari 1 sehingga diperoleh N = 2, ..., 10. Pada tugas akhir ini, ditentukan untuk penggunaan radar phased MIMO dengan jumlah N = 5.

Pengaturan jumlah elemen *subarray* pada sistem radar dapat diperoleh dari persamaan

$$M_{sub} = P - N + k \tag{3.1}$$

dimana

M _{sub}	= jumlah antenna dalam satu <i>subarrray</i>
Р	= jumlah antenna <i>transmit</i>
Ν	= jumlah <i>subarray</i>
k	$= \begin{cases} 1 & \text{untuk semua sistem radar} \\ 1, \dots, P - N & \text{untuk phased MIMO bervariasi} \end{cases}$

Pengaturan jumlah *subarray* ini menghasilkan jumlah elemen antenna yang berbeda-beda dalam *subarray* pada masing-masing sistem radar. Dari persamaan (3.1) diperoleh:

a. Radar phased array terdiri dari 1 array yang memiliki 10 antena.



Gambar 3.1 Skema transmit radar *phased array*

b. Radar MIMO terdiri dari 10 subarray dengan masing-masing elemen 1 antena.



Gambar 3.2 Skema transmit radar MIMO

c. Radar *phased* MIMO dengan ukuran *subarray transmit* serbasama terdiri dari 5 *subarray* dan masing-masing *subarray* terdiri dari 6 elemen. *Subarray* tersebut diatur agar saling *overlap* dan antar *subarray* satu dengan yang lainnya selalu bergeser satu elemen.



Gambar 3.3 Skema *transmit* radar *phased* MIMO dengan ukuran *subarray transmit* serbasama

d. Radar *phased* MIMO dengan ukuran *subarray transmit* bervariasi terdiri dari 5 *subarray* yang saling *overlap* dan jumlah elemen dari *subarray* baru selalu lebih besar 1 dari *subarray* sebelumnya.



Gambar 3.4 Skema *transmit* radar *phased* MIMO dengan ukuran *subarray transmit* bervariasi

3.1.3 Sinyal Transmit

Sinyal yang digunakan pada sistem ini adalah sinyal *orthogonal*. Sinyal *orthogonal* digunakan agar tidak terjadi interferensi antar sinyal yang dikirimkan pada skema sistem MIMO. *Diversity* sistem juga akan terbentuk dari adanya orthogonalitas sinyal yang disebut *waveform diversity*. Berikut adalah plot sinyal *baseband* untuk masing-masing sistem radar.



Gambar 3.6. Sinyal radar MIMO



Gambar 3.7. Sinyal radar phased-MIMO (N=5)

3.1.4 Sinyal Pantul Dari Target

Sinyal pantul dari target merupakan sinyal pulsa yang dikirimkan dari sistem radar yang dikalikan dengan koefisien pantul dari target. Koefisien pantul diasumsikan terdistribusi *uniform* yang memiliki rentang 0 - 1. Pemodelan sinyal pantul dari target sesuai dengan persamaan (2.23)

3.1.5 Sinyal Pada Receiver

Sinyal pada receiver akan mengalami penambahan *noise* dan interferensi. *Noise* yang timbul merupakan *noise thermal* pada *receiver* yang merupakan *noise* AWGN dengan daya noise sebesar 1 watt. Interferensi dimodelkan berasal dari sudut-sudut yang ditentukan yaitu -40° dan -10° dengan 2 variasi daya yaitu -30dB dan 30dB. Variasi daya interferensi digunakan dalam 2 skema pengujian yakni dominan *noise* dan dominan interferensi.

3.2 Sekenario Pengujian Sistem Radar

3.2.1 Menampilakan Pengujian Beampattern

3.2.1.1 Transmit Beampattern

Transmit beampattern merupakan pola daya ketika sistem memancarkan sinyal. Pola daya pancaran sinyal sangat penting untuk di analis untuk mengetahui performansi sistem radra. Dalam menampilkan plot transmit *beampattern* mengacu pada persamaan 2.33 dan 2.35.

3.2.1.2 Diversity Beampattern

Pengaruh adanya waveform diversity dapat diketahi dari diversity beampattern. Dalam menampilkan plot transmit *beampattern* mengacu pada persamaan 2.33 dan 2.35. Namun, berbeda dengan transmit *beampattern*, pada diversity *beampattern* $\mathbf{u}_n(\theta_t)$ merupakan steering vector dari subarray dimana subarray diatur untuk mengirimkan sinyal yang unik.

3.2.1.3 Overall Beampattern (Conventional)

Dalam menampilkan plot transmit *beampattern* mengacu pada persamaan 2.34 dan 2.36. Pada persamaan 2.36 terlebih dahulu harus dilakukan normalisasi terlebih dahulu.

3.2.1.4 Overall Beampattern (MVDR)

Dalam menampilkan plot transmit *beampattern* mengacu pada persamaan 2.34 dan 2.37.

3.2.2 Perhitungan HPBW

Langkah-langkah mendapatkan nilai HPBW dari beampattern:

- 1. Memilih beampattern yang akan dicari nilai HPBW-nya
- 2. Melakukan zooming pada mainlobe
- 3. Mencari nilai -3dB sebelah kiri dari puncak mainlobe
- 4. Catat nilai derajat sumbunya
- 5. Mencari nilai -3dB sebelah kanan dari puncak mainlobe
- 6. Catat nilai derajat sumbunya
- 7. Hitung selisih derajat langkah 5 dan 7.

3.2.3 Perhitungan Level Sidelobe

Langkah-langkah mendapatkan nilai level *sidelobe* dari *beampattern:*

- 1. Memilih *beampattern* yang akan dicari level *sidelobe*-nya.
- 2. Melakukan *zooming* pada *sidelobe* pertama (asumsi *sidelobe* sebelah kiri dan kana identik)
- 3. Mencari nilai puncak dari sidelobe pertama
- 4. mencatat level *sidelobe*(dB).

3.2.4 Perhitungan SINR

Dalam mendapatkan kinerja sistem radar dilihat dari nilai SINR, ditentukan nilai SNR terlebih dahulu seperti pada tabel 3.1 dan dibuat dua sekenario simulasi yakni, daya INR (interference to noise ratio) > daya *noise* (dominan interferensi) dan daya INR < daya *noise* (dominan *noise*) agar terlihat ketahanan sistem radar terhadap interferensi sinyal. Bobot *downlink* sistem radar juga memiliki dua skema yakni MVDR dan *conventional*. Dari bobot *downlink* ini dapat diperoleh nilai SINR MVDR atau SINR *conventional*. Dalam menetukan nilai SINR persamaan yang digunakan adalah persamaan 2.38.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 4 ANALISIS HASIL SIMULASI

Pada bab ini, dilakukan pembahasan mengenai analisis hasil simulasi kinerja radar *Phased array*, MIMO, dan *Phased* -MIMO dengan ukuran subaarray bervariasi serta *Phased* MIMO denga ukuran subarray serbasama dilihat dari lebar mainbeam, level sidelobe, dan SINR.

4.1 Beampattern

4.1.1 Transmit Beampattern

Perbandingan HPBW dari sistem radar diuji untuk menunjukkan sistem radar mana yang memiliki gain paling baik. Semakin kecil nilai HPBW maka semakin bagus gain sistem radar yang digunakan.



Gambar 4.1 Transmit Beampattern

Dari gambar 4.1 dapat dilihat bahwa banyak jumlah antena dalam *subarray* memengaruhi *gain* dan banyaknya jumlah *sidelobe*. Semakin banyak jumlah antena semakin tinggi *gain* yang mana gain

diwakili oleh *half power beamwidth* dan juga semakin banyak jumlah *sidelobe* yang dimiliki serta semakin rendah level *sidelobe*-nya. Terlihat dalam gambar bahwa performansi sistem radar *Phased array* dan *Phased* MIMO dengan ukuran *subarray transmit* bervariasi memiliki kinerja paling baik dikarenakan jumlah antenna yang digunakan dalam *subarray* sama dan paling banyak. Radar MIMO memiliki kinerja paling buruk dikarenakan antenna pada radar MIMO saling independen sehingga tidak tampak bempattern pada sisi *transmit*. Performansi radar *Phased* MIMO dengan ukuran *subarray transmit* bervariasi lebih baik dibandingkan sistem radar *Phased* MIMO dengan ukuran *subarray transmit* bervariasi lebih baik dibandingkan sistem radar *Phased* MIMO dengan ukuran *subarray transmit* bervariasi being juga level gain, level *sidelobe* radar *Phased* MIMO dengan ukuran *subarray transmit* bervariasi lebih rendah dan level gain yang dimiliki lebih tinggi.

4.1.2 Diversity *Beampattern*

Diversity beampattern dari sistem radar dapat dilihat pada gambar



Gambar 4.2 Diversity Beampattern

Diversity beampattern untuk radar Phased MIMO dengan ukuran subarray transmit bervariasi dan serbasama memiliki pattern yang

sama. Hal itu dikarenakan sistem radar tersebut memiliki jumlah *subarray* yang sama yaitu lima.

4.1.3 **Overall** Beampattern (Conventional)

Gambar 4.3 adalah plot overall *beampattern* dengan menggunakan *conventional beamformer*.



Gambar 4.3 Overall Beampattern (conventional)

Pengujian pertama yaitu pembentukan beam overall dengan *conventional beamformer*. Gambar 4.3 merupakan gambar overall *beampattern* menggunakan *conventional beamformer*. Dari gambar 4.3 radar MIMO dan radar *Phased array* memiliki *beampattern* yang sama di mana radar tersebut memiliki kualitas yang lebih bagus dari radar *Phased* MIMO dengan *subarray transmit* bervariasi pada nilai HPBW. Untuk level *sidelobe*, radar *Phased* MIMO dengan ukuran *subarray transmit* bervariasi memiliki kinerja yang lebih baik.

Untuk perbandingan overall *beampattern* radar *Phased* MIMO dengan ukuran *subarray transmit* bervariasi dan serbasama menggunakan *conventional* bemformer pada daya interferensi -30 dB dapat dilihat pada gambar 3.9. Dari gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa performa kedua sistem radar memiliki performa yang hampir

sama. Radar *Phased* MIMO dengan *subarray transmit* bervariasi memiliki gain sedikit lebih bagus. Namun, level *sidelobe* yang dimiliki sedikit lebih tinggi.

4.1.4 Overall Beampattern (MVDR)

Pengujian selanjutnya dengan menggunakan MVDR *beamformer*. Digunakan daya interferensi sebesar -30 dB yang berarti interferensi tidak begitu berpengaruh pada sitem radar. Dapat dilihat pada gambar 4.4 bahwa tidak terjadi *nulling* pada sudut-sudut sumber interferensi dikarenakan daya interferensi yang rendah.



Gambar 4.4 Overall beampattern (MVDR) daya interferensi -30 dB

Dari gambar 4.4 radar *Phased* MIMO dengan *subarray transmit* bervariasi memiliki level *sidelobe* paling rendah sedangkan radar MIMO memiliki level *sidelobe* paling tinggi. Untuk HPBW pada sistem radar tidak begitu besar perbedaannya

Untuk perbandingan radar *Phased* MIMO dengan ukuran subarray transmit bervariasi dan serbasama, radar *Phased* MIMO dengan subarray transmit bervariasi memiliki kinerja yang lebih bagus pada level gain dan HPBW sperti yang terlihat pada gambar 3.11

Pengujian selanjutnya yaitu dengan menggunakan daya interferensi lebih besar dari daya noise, sebesar 30 dB. Hal ini bertujuan agar dapat dimodelkan *beampattern* yang adaptif terhadap interferensi sehingga terdapat nulling (interferensi dapat ditekan seminimal mungkin) pada sudut sumber interferensi.



Gambar 4.5 Overall beampattern (MVDR) daya interferensi 30 dB

Dengan menggunakan MVDR *beamformer* maka dapat dilihat bagaimana interferensi ditekan seminimal mungkin pada sudut kedatangannya sehingga tampak *null-null* pada sudut kedatangan interfernsi. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penggunaan MVDR yakni memaksimalkan *gain* pada susdut target dan meminimalkan daya pada sudut kedatangan interferensi

4.2 Half Power Beamwidth (HPBW)

4.2.1 HPBW Transmit Beampattern

Transmit beampattern memberikan gambaran pola pancaran daya dari pemancar sistem radar yang dianalisis.



Gambar 4.6 HPBW transmit beampattern

Dari gambar 4.6 diperoleh data kinerja sistem radar yang dianalisis. Analisis dilakukan pada nilai lebar *mainbeam* atau HPBW.

Sitem radar	HPBW
Phased array	$10,2^{0}$
MIMO	-
Phased MIMO dengan ukuran subarray serbasama	17^{0}
Phased MIMO dengan ukuran subarray bervariasi	$10,2^{0}$

 Tabel 4.1 HPBW transmit beampattern

Dari tabel 4.1 diperoleh bahwa HPBW dari radar *Phased array* dan *Phased MIMO* dengan ukuran *subarray transmit* bervariasi pada *transmit beampattern* paling bagus dengan beamwidth $10,2^{0}$. Hal itu dikarenakan elemen antenna yang digunakan lebih banyak, sehingga lebar beam semakin sempit.

4.2.2 HPBW Diversity Beampattern

Diversity beampatern diperoleh dari adanya *orthogonalitas* pada sinyal yang dikirimkan. Orthogonalitas sinyal akan membentuk *waveform diversity. Diversity beampattern*



Gambar 4.7 HPBW diversity beampattern

Sitem radar	HPBW	
Phased array	-	
MIMO	$10,2^{0}$	
Phased MIMO subarray serbasama	$20,8^{0}$	
Phased MIMO subarray bervariasi	$20,8^{0}$	

Tabel 4.2 HPBW diversity beampattern

Dari tabel 4.2 diperoleh bahwa *diversity beampattern* pada MIMO radar memiliki gain paling tinggi. Hal itu disebabkan elemen antena pada mimo radar merupakan *antenna* yang saling independen yang menyebabkan timbulnya *diversity*. Pada kedua radar *Phased* MIMO juga terdapat *diversity beampattern* namun gain yang dimiliki tidak sebagus gain pada radar MIMO. Pada radar *Phased array* muncul

flat pattern dikarenakan dianggap satu *array* yang elemen antenanya saling koheren.



4.2.3 HPBW Overall Beampattern

Gambar 4.8 HPBW overall beampattern conventional

Dari gambar 4.8 dapat dilihat bahwa HPBW paling sempit dimiliki oleh radar *phased array* dan MIMO dengan nilai yang sama. Selanjutnya radar *phased MIMO* dengan ukuran *subarray transmit* bervariasi dan yang paling lebar dimiliki radar *phased MIMO* dengan ukuran *subarray* serbasama. Nilai HPBW dari masing-masing sistem radar dapat dilihat pada tabel 4.3

Sitem radar	HPBW	
Phased array	7.332^{0}	
MIMO	7.332°	
Phased MIMO subarray serbasama	8.217 ⁰	
Phased MIMO subarray bervariasi	7.835 ⁰	

Tabel 4.3 HPBW overall beampattern (conventional)

Pengujian selanjutnya yakni dengan menggunakan MVDR beamformer. MVDR beamformer digunakan dengan tujuan untuk

meminimalkan daya pancar pada sudut kedatangan interferensi dan memaksimalkan gain pada sudut target. Dengan menggunakan MVDR *beamformer* diperoleh nilai HPBW seperti pada gambar 4.6



Gambar 4.9 HPBW Overall beampattern (MVDR)

Dari gambar 4.9 diperoleh nilai HPBW dari radar MIMO dan *phased array* yang memiiki kelebaran yang hampir sama sedangkan pada radar *phased* MIMO, lebar HPBW pada ukuran *subarray transmit* bervariasi sedikit lebih sempit dibandingkan dengan ukuran *subarray transmit* bervariasi. Hal ini dipengaruhi dari perkalian *beampattern transmit* dan diversity yang mempengaruhi received steering vektor. Nilai HPBW dari sistem radar dapat dilihat pada tabel 4.4.

Sitem radar	HPBW	
Phased array	7.216°	
MIMO	7.217^{0}	
Phased MIMO subarray serbasama	8.107^{0}	
Phased MIMO subarray bervariasi	7.751°	

Tabel 4.4 HPBW overall beampattern (MVDR)

4.3 Level Sidelobe

4.3.1 Level Sidelobe Transmit Beampattern

Beam yang sangat berpengaruh pada interferensi adalah *beam* pada sisi *sidelobe*. Sistem radar yang baik perlu untuk memiliki nilai *sidelobe* yang rendah dengan tujuan untuk mengurangi nilai interferensi.



Gambar 4.10 Level sidelobe transmit beampattern

Untuk memperoleh level sidelob yang rendah maka digunakan antenna *array* dengan jumlah yang lebih banyak. Penggunaan antenna *array* akan sangat membantu dalam pengaturan level *sidelobe*.

Sitem radar	Level sidelobe	
Phased array	-12,97 dB	
MIMO	0	
Phased MIMO subarray serbasama	-12,43dB	
Phased MIMO subarray bervariasi	-12,97 dB	

Tabel 4.5 Level sidelobe transmit beampattern

Dari tabel 4.5 level *sidelobe* paling rendah pada radar *Phased* array dan *Phased* MIMO dengan ukuran subarrray *transmit* yang

bervariasi. Hal itu dikarenakan jumlah antenna yang digunakan pada susunan *array* linier semakin banyak.



4.3.2 Level Sidelobe Diversity Beampattern

Gambar 4.11 Level sidelobe diversity beampattern

Dari gambar 4.11 dapat dilihat bahwa level *sidelobe* dari radar MIMO memiliki nilai yang paling rendah dikarenakan jumlah antena yang digunakan paling banyak. Pada kedua radar *phased* MIMO memiliki level *sidelobe* yang sama dikarenakan jumlah *subarray* yang digunakan masing-masing berjumlah lima. Radar *Phased array* tidak memiliki level *sidelobe* karena terdiri dari satu ULA yang elemennya saling koheren.

Sitem radar	Level sidelobe
Phased array	-
MIMO	-12,97 dB
Phased MIMO subarray serbasama	-12,4 dB
Phased MIMO subarray bervariasi	-12,4 dB

Tabel 4.6 Level sidelobe diversity beampattern





Gambar 4.12 Level sidelobe pada overall beampattern (conventional)

Dari gambar 4.12 diperoleh bahwa level *sidelobe* pada radar MIMO dan *phased array* memiliki nilai yang sama. Nilai *sidelobe* paling rendah dimiliki oleh radar *phased* MIMO dengan ukuran *subarray transmit* bervariasi.

Sitem radar	Level sidelobe
Phased array	-25,93
MIMO	-25,93
Phased MIMO subarray serbasama	-30,82
Phased MIMO subarray bervariasi	-30,76

 Tabel 4.7 Level sidelobe pada overall beampattern (conventional)



Gambar 4.13 Overall beampattern (MVDR)

Diperoleh bahwa sidelobe pada radar *phased* MIMO dengan ukuran subarrray *transmit* bervariasi memiliki nilai yang paling rendah dari semua sistem radar sehingga radar *phased* MIMO dengan ukuran suba*array transmit* bervariasi sangat bagus digunakan untuk mengatasi interferensi. Nilai yang diperoleh sesuai dengan tabel 4.8.

Sitem radar	Level sidelobe	
Phased array	-21,7	
MIMO	-18,81	
Phased MIMO subarray serbasama	-21,88	
Phased MIMO subarray bervariasi	-27,3	

 Tabel 4.8 Level sidelobe pada overall beampattern (MVDR)

4.4 Hasil perhitungan SINR

Nilai SINR menunjukkan ketahanan sistem radar terhadap adanya *interference* dan *noise*. Untuk mengetahui kinerja dari sistem radar pada tugas akhir ini dilihat dari parameter SINR, diberikan sekenario simulasi. Parameter SNR ditentukan pada nilai -30, -20, -10, 0, 10, 20, 30 dengan satuan dB. Sudut target 0° dan sudut interferensi - 40^{0} dan - 10° . Daya noise berada pada nilai 1 watt. Daya interferensi yang digunakan -30 dan 30 watt.



4.4.1 Daya Interferensi Lebih Tinggi Dari Daya Noise

Gambar 4.14 SINR conventional

Dari gambar 4.14 diperoleh bahwa nilai SINR radar *phased* MIMO dengan ukuran *subarray transmit* bervariasi berada di antara radar *phased* MIMO dengan ukuran *subarray transmit* serba sama dan radar MIMO serta radar *phased array* dimana radar MIMO dan *phased array* memiliki nilai SINR yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja SINR ukuran *subarray transmit* bervariasi lebih bagus dibandingkan dengan ukuran *subarray transmit* serbasama dikarenakan pada ukuran *subarray transmit* bervariasi dihasilkan *multiple* beam yang memiliki lebar *mainbeam* yang berbeda-beda sehingga kemampuan untuk mendeteksi target lebih baik dan menyebabkan SINR yang diperoleh lebih bagus.



Gambar 4.15 SINR MVDR

Dari gambar 4.15 diperoleh bahwa radar *phased* MIMO dengan ukuran *subarray transmit* bervariasi memiliki nilai SINR di bawah radar *phased* array serta di atas radar *phased* MIMO dengan ukuran *subarray transmit* serbasama dan radar MIMO



4.4.2 Daya Interferensi Lebih Rendah Dari Daya Noise

Gambar 4.16 SINR conventional

Gambar 4.16 menunjukkan bahwa radar *phased* MIMO dengan ukuran *subarray transmit* bervariasi memiliki nilai SINR dibawah *phased array* radar tetapi di atas radar mimo dan *phased* MIMO dengan ukuran *subarray transmit* bervariasi.



Gambar 4.17 SINR MVDR

Gambar 4.17 menunjukkan nilai SINR radar dengan ukuran subarray transmit bervariasi lebih bagus dari radar phased MIMO dengan ukuran subarray transmit serbasama akan tetapi lebih rendah dari radar phased array.

4.5 Sintesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja *beamforming* radar *Phased* -MIMO dengan ukuran *subarray transmit* bervariasi dilihat dari lebar *mainbeam*, level *sidelobe* pada *transmit*, *diversity* dan *overall beampattern* serta nilai SINR.

Radar phased MIMO dirancang dengan mengatur antena transmit menjadi beberapa subarray yang saling overlapping. Setiap subarray terdiri dari elemen-elemen antena yang tersusun secara uniform dan linier. Subarray ini dapat mengirimkan sinyal yang koheren sehingga kelebihan dari phased array radar bisa didapatkan. Subarraysubarray dirancang untuk dapat mengirimkan sinyal-sinyal yang saling orthogonal sehingga dapat terbentuk waveform diversity di mana waveform diversity merupakan keunggulan dari sistem radar MIMO. Sistem radar *phased* MIMO dengan ukuran *subarray transmit* bervariasi dibentuk dengan mengatur jumlah elemen *subarray transmit*. Jumlah elemen *subarray transmit* baru diatur lebih besar satu dari jumlah elemen *subarray* sebeleumnya.

Pengujian sistem radar dilakukan pada *transmit, diversity* dan *overall beampattern*. Pada pengujian overall beampattern dilakukan dua pembobotan yaitu konvensional dan MVDR. Nilai SINR juga dianalisis. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh bahwa radar *phased* MIMO dengan ukuran *subarray* bervariasi memiliki kinerja yang baik pada *overall beampattern* dilihat dari level *sidelobe*. Nilai SINR selalu lebih tinggi dibandingkan radar *phased* MIMO dengan ukuran *Subarray transmit* serbasama.

LAMPIRAN A **PROPOSAL TUGAS AKHIR**

Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknologi Industri - ITS

: Kafabi

: 2212 100 130

TE141599 TUGAS AKHIR - 4 SKS

Nama Mahasiswa Nomor Pokok Bidang Studi Tugas Diberikan Judul Tugas Akhir

11 FEB 2016 : Telekomunikasi Multimedia : Semester Genap Th. 2015/2016 Dosen Pembimbing ; 1. Prof. Ir. Gamantyo Hendrantoro, M.Eng, Ph.D. ; Beamforming Radar Phased MIMO dengan Ukuran Subarray Transmit Bervariasi. (Beamforming Phased MIMO Radar With Unequal Transmit Subarrav)

Uraian Tugas Akhir :

Radar phased array telah banyak digunakan untuk mengarahkan beam pada arah yang diinginkan berdasarkan pergeseran fase pada elemen antena. Gain pada sisi transmit sangat menguntungkan dalam mendeteksi target di ruang bebas. Tipe radar lain yang sangat berbeda adalah radar MIMO dengan antena collocated yang telah menyita perhatian para peneliti selama satu dekade terakhir. Radar MIMO dengan antena collocated menyediakan resolusi sudut dan pengidentifikasian parameter yang lebih baik. Gabungan dari radar MIMO dan phased array telah dikembangkan pada tahun terakhir untuk mengombinasikan keuntungan dari radar MIMO dan phased aray. Ide yang ditawarkan adalah pengaturan input antena array menjadi beberapa ukuran subarray yang boleh saling tumpang tindih atau tidak sama sekali. Pada radar phased MIMO dengan ukuran subarray transmit yang tidak saling tumpang tindih menunjukkan bahwa lebar beam dapat dikontrol melalui pengaturan sinyal MIMO. Sedangan pada radar phased MIMO dengan ukuan subarray yang saling tumpang tindih terlihat perbedaan pada fungsi ambiguitas dan pola beam transmit/receive. Dengan membagi array antena menjadi subarray dengan ukuran yang berbeda dan saling tumpang tindih, pada radar phased MIMO dihasilkan subarray dengan jumlah elemen dari subarray baru msing-masing selalu lebih besar dari subarray sebelumnya dan setiap subarray memancarkan bentuk gelombang yang unik. Dengan menggunakan cara ini, dapat diperoleh ukuran subarray transmit yang berbeda-beda sehingga dapat memfokuskan beberapa beam yang mempunyai gain bervariasi pada target yang diinginkan.

Dosen Pembimbing,

9 Prof. Ir. Gamantyo Hendrantoro, M.Eng, Ph.D. NIP: 19701111993031002

Mengetahui, Jurusan Teknik Elektro FTI-ITS

NIP: 197309271998031004

Ardyono Privadi, S.T., M.Eng.

Ketua

Dr. Eng

Menyetujui, Bidang Studi Telekomunikasi Multimedia Koordinator,

Dr. Ir. Endroyono, DEA NIP: 196504041991021001

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

LAMPIRAN B PROGRAM MATLAB

Radar MIMO, Phased array dan Phased MIMO dengan subarray transmit serbasama

```
clear;clc;
M = 10;
% Total number of transmitting antennas
M r = 10;
% Total number of receiving antennas
d t = 0.5;
% transmitter spacings in wavelength
theta tar = 0*pi/180;
% Direction of target is 10 degress to the
broadside of the array
a tar = \exp(-j*d t*2*pi*(0:M-
1) '*sin(theta tar)); % Uplink steering vector
b tar = \exp(-j*pi*(0:M r-1)'*sin(theta tar));
% Downlink steering vector; Tx and Rx are
assumed to be close to each other
theta intrf = [-40 - 10] * pi/180;
% Interference dirstions
a intrf = exp(-j*d t*2*pi * (0:M-
1) '*sin(theta intrf)); % steering vectors of
interference
b intrf = exp(-j*pi * (0:M r-
1) '*sin(theta intrf));
no subarrays = [1 5 10]; % K = 1, 5, and 10
correspond to Phased -array, Phased -MIMO, and
MIMO radars, respectively
P noise = 1;
INR = 50;
P \text{ intrf} = 10^{(INR/10)};
SNR = -30:10:30;
L snr = length(SNR);
sinr o = zeros(L snr,length(no subarrays));
Tx pattern conv = [];
% Transmit beampattern
Dx pattern conv = [];
```

```
% Diversity beampattern
Rx pattern conv = [];
% Overall beampattern
for ksub = 1:length(no subarrays);
    K sub = no subarrays(ksub);
    M \text{ sub} = M - K \text{ sub} + 1;
% Number of antennas in each subarray
    w u = a tar(1:M sub);
                                              %
Uplink weight vector
    w u = w u / (norm(w u));
    W u = kron(ones(1, K sub), w u);
    % Computing Transmit and diversity
beampatterns
    Theta grid = [linspace(-pi/2, pi/2, 1801)];
    Tx grid = \exp(-j*d t*2*pi * (0:M-
1) '*sin(Theta grid));
    kk = 1; % kk refers to the k-th subarray,
i.e., kk=1,...,K. Note that the K subarrays are
identical. So the transmit beampattern is
identical for all of them.
    Tx pattern =
abs(W u(:, kk)'*Tx grid(kk:M sub + kk-1,:)).^2;
    Tx pattern = 10*log10(Tx pattern);Tx pattern
= Tx pattern - max(Tx pattern);
    Tx pattern conv = [Tx pattern_conv;
Tx pattern];
    Dx pattern =
abs(a tar(1:K sub)'*Tx grid(1:K sub,:)).^2;
    Dx pattern = 10*log10(Dx pattern);Dx pattern
= Dx pattern - max(Dx pattern);
    Dx pattern conv = [Dx pattern conv;
Dx pattern];
    % Compute virtual steering vectors of
target/interference
    Tx_sv = exp(-j*d t*2*pi * (0:M-
1) '*sin(theta tar));
    Rx sv = exp(-j*pi * (0:M r-
1) '*sin(theta tar)); % Actual receiving steering
```

```
vectors
    v sv = [];
    for kk = 1:K sub
        v \text{ temp} = [];
        w u = W u(:, kk);
        for jj = 1:length(theta tar)
             %abs(w u'*a intrf(i:M sub + i-1,
jj))
             v \text{ temp} = [v \text{ temp}]
(w u'*Tx sv(kk:M sub + kk-1, jj))*Rx sv(:,jj)];
        end
        v sv = [v sv; v temp];
    end
    Tx sv1 = exp(-j*d t*2*pi * (0:M-
1)'*sin(theta intrf));
    Rx sv1 = exp(-j*pi * (0:M r-
1) '*sin(theta intrf)); % Actual receiving
steering vectors
    v sv1 = [];
    for kk = 1:K sub
        v temp1 = [];
        w u = W u(:, kk);
        for jj = 1:length(theta intrf)
             %abs(w u'*a intrf(i:M sub + i-1,
jj))
             v \text{ temp1} = [v \text{ temp1}],
(w u'*Tx sv1(kk:M sub + kk-1,
jj))*Rx sv1(:,jj)];
        end
        v sv1 = [v sv1; v temp1];
    end
    for snr = 1:L snr, snr
        P tar = 10^{(SNR(snr)/10)};
        %P intrf = P tar; % keeping target and
interference at the same power level
        % Compute signal model using
conventional uplink beamforming
```

```
Mt = length(a tar);
        Mr = length(b tar);
        M \text{ sub} = M - K \text{ sub} + 1;
        L intrf = length(a intrf(1,:));
        % ----- Orthogonal waveforms ---
        N = 400; % number of smaples within one
radar pulse (fast-time)
        phi = [];
        for kk = 1:K sub
            phi = [phi; exp(j*2*pi*(kk/N)*(0:N-
1))];
        end
        % compute signals reflect by targets
(observed by receiver)
        T = 200; % number of radar pulses (slow-
time)
        y = zeros(K sub*Mr,T); % K sub matched
filter applied to each antenna output (y is of
size K sub*N \times T)
        Beta tar = sqrt(P tar)*
(randn(1,T)+1i*randn(1,T));
        Beta intrf = sqrt(P intrf)*
(randn(L intrf,T)+li*randn(L intrf,T));
        for tt = 1:T; % tt is the snapshot
number
            % compute signals observed at
targets
            x tar = zeros(1, N);
            x intrf = zeros(L intrf,N);
            for kk = 1:K sub
                x tar = x tar +
Beta tar(tt) * (W u(:, kk) '* a tar(kk:M sub + kk-
1))* phi(kk,:);
                for ii = 1:L intrf
                    x intrf(ii,:) =
x intrf(ii,:) + Beta intrf(ii,tt)*(W u(:,kk)'*
a intrf(kk:M sub + kk-1,ii))*phi(kk,:);
                end
                Z =
```

```
(randn(Mr,N)+1i*randn(Mr,N));
                 x1 = b tar * x_tar;
                 x^2 = b intrf * x intrf;
                 x = x^{2} + Z;
                 y((kk-1)*Mr+1:kk*Mr,tt) =
(1/N) *x*conj (phi (kk,:).');
            end
        end
        R = (1/T) * (v * v');
        w d conv = v sv/(norm(v sv));
                                            8
conventional downlink beamformer
        % output SINR for conventional Tx/Rx
Phased -MIMO radar
        SINR conv(snr,ksub) =
10*log10((M/K sub)*P tar*(abs(w d conv'*(v sv)))
^2/real(w d conv'*((M/K sub)*P intrf*v sv1*v sv1
'+ P noise*eye(K sub*M r))*w d conv));
        % MVDR beamformer
        R y = inv(R);
        w d capon = (1/(v sv' * R y * v sv)) *
R v * v sv;
        % Compute and plot overall Tx/Rx
beampattern
        w d = w d conv; % konvensional
         w d = w d capon; % MVDR
        Tx \ sv2 = exp(-j*d \ t*2*pi \ * \ (0:M-
1) '*sin(Theta grid));
        Rx sv2 = exp(-j*pi * (0:M r-
1) '*sin(Theta grid)); % Actual receiving
steering vectors
        v sv2 = [];
        for kk = 1:K sub
            v temp2 = [];
            w u = W u(:, kk);
            for jj = 1:length(Theta grid)
                 %abs(w u'*a intrf(i:M sub + i-1,
jj))
                 v \text{ temp2} = [v \text{ temp2}],
```
```
(w u'*Tx sv2(kk:M sub + kk-1,
jj))*Rx sv2(:,jj)];
            end
            v sv2 = [v sv2; v temp2];
        end
        Rx pattern =
[10*log10(abs(w d'*v sv2).^2)];
        Rx pattern = Rx pattern -
max(Rx pattern);
        Rx pattern conv = [Rx pattern conv;
Rx pattern];
        SINR MVDR(snr, ksub) =
10*log10((M/K sub)*P tar*(abs(w d capon'*(v sv))
)^2/real(w d capon'*((M/K sub)*P intrf*v sv1*v s
v1'+ P noise*eye(K sub*M r))*w d capon));
    end
end
```

Radar Phased MIMO dengan subarray transmit bervariasi

```
m=[1 1 1 1 1;1 1 1 1;1 1 1 1;1 1 1 1;1 1 1 1;1 1 1
1 1;1 1 1 1 1;0 1 1 1 1;0 0 1 1 1;0 0 0 1 1;0 0
0 0 1]
M = 10;
% Total number of transmitting antennas
M r = 10;
% Total number of receiving antennas
d t = 0.5;
% transmitter spacings in wavelength
theta tar = 0*pi/180;
% Direction of target is 10 degress to the
broadside of the array
a tar = \exp(-j*d t*2*pi*(0:M-
1) '*sin(theta tar)); % Uplink steering vector
b tar = \exp(-j*pi*(0:M r-1)'*sin(theta tar));
% Downlink steering vector; Tx and Rx are
assumed to be close to each other
```

```
theta intrf = [-40 - 10] * pi/180;
% Interference dirstions
a intrf = exp(-j*d t*2*pi * (0:M-
1) '*sin(theta intrf)); % steering vectors of
interference
b intrf = \exp(-j*pi * (0:M r-
1) '*sin(theta intrf));
w uu=[]
for i=1:5
    w u = a tar.*m(:,i);
                                             00
Uplink weight vector
    w u = w u / (norm(w u));
    w uu=[w uu, w u];
end
w uu
00
no subarrays = [5];
P noise = 1;
INR = 50;
P \text{ intrf} = 10^{(INR/10)};
SNR = -30:10:30;
L snr = length(SNR);
sinr o = zeros(L snr,length(no subarrays));
Tx pattern conv1 = [];
% Transmit beampattern
Dx pattern conv1 = [];
% Diversity beampattern
Rx pattern conv1 = [];
% Overall beampattern
for ksub = 1:length(no subarrays);
    K sub = no subarrays(ksub);
    % Computing Transmit and diversity
beampatterns
    Theta grid = [linspace(-pi/2, pi/2, 1801)];
    Tx grid = exp(-j*d t*2*pi * (0:M-
1) '*sin(Theta grid));
    kk = 5; % kk refers to the k-th subarray,
i.e., kk=1,...,K. Note that the K subarrays are
identical. So the transmit beampattern is
```

```
identical for all of them.
    Tx pattern = abs(w uu(:,kk)'*Tx grid).^2;
    Tx pattern = 10*log10(Tx pattern);Tx pattern
= Tx pattern - max(Tx pattern);
    Tx pattern conv1 = [Tx pattern conv1;
Tx pattern];
    Dx pattern =
abs(a tar(1:K sub)'*Tx grid(1:K sub,:)).^2;
    Dx pattern = 10*log10(Dx pattern);Dx pattern
= Dx pattern - max(Dx pattern);
    Dx pattern conv1 = [Dx pattern conv1;
Dx pattern];
    % Compute virtual steering vectors of
target/interference
    Tx sv = exp(-j*d t*2*pi * (0:M-
1) '*sin(theta tar));
    Rx sv = exp(-j*pi * (0:M r-
1) '*sin(theta tar)); % Actual receiving steering
vectors
    v sv5 = [];
    for kk = 1:K sub
        v temp = [];
        wu = w uu(:, kk);
        for jj = 1:length(theta tar)
            %abs(w u'*a intrf(i:M sub + i-1,
jj))
            v \text{ temp} = [v \text{ temp}]
(wu'*Tx sv(:,jj))*Rx sv(:,jj)];
        end
        v sv5 = [v sv5; v temp];
    end
    Tx sv1 = exp(-j*d t*2*pi * (0:M-
1)'*sin(theta intrf));
    Rx sv1 = exp(-j*pi * (0:M r-
1) '*sin(theta intrf)); % Actual receiving
steering vectors
    v sv1 = [];
```

```
for kk = 1:K sub
        v temp1 = [];
        wu1 = w uu(:, kk);
        for jj = 1:length(theta intrf)
            %abs(w u'*a intrf(i:M sub + i-1,
jj))
            v temp1 = [v temp1, (wul'*Tx sv1(:,
jj))*Rx sv1(:,jj)];
        end
        v sv1 = [v sv1; v temp1];
    end
    for snr = 1:L snr, snr
        P tar = 10^{(SNR(snr)/10)};
        %P intrf = P tar; % keeping target and
interference at the same power level
        % Compute signal model using
conventional uplink beamforming
        Mt = length(a tar);
        Mr = length(b tar);
        M = M - K = 1;
        L intrf = length(a intrf(1,:));
        % ----- Orthogonal waveforms ---
        N = 400; % number of samples within one
radar pulse (fast-time)
        phi = [];
        for kk = 1:K sub
            phi = [phi; exp(j*2*pi*(kk/N)*(0:N-
1))];
        end
        % compute signals reflect by targets
(observed by receiver)
        T = 200; % number of radar pulses (slow-
time)
        y = zeros(K sub*Mr,T); % K sub matched
filter applied to each antenna output (y is of
size K sub*N \times T)
        Beta tar = sqrt(P tar)*
(randn(1,T)+1i*randn(1,T));
```

```
Beta intrf = sqrt(P intrf)*
(randn(L intrf,T)+li*randn(L intrf,T));
        for tt = 1:T; % tt is the snapshot
number
            % compute signals observed at
targets
            x tar = zeros(1,N);
            x intrf = zeros(L intrf,N);
            for kk = 1:K sub
                x tar = x tar +
Beta tar(tt)*(w uu(:,kk)'* a tar)* phi(kk,:);
                for ii = 1:L intrf
                    x intrf(ii,:) =
x intrf(ii,:) + Beta intrf(ii,tt)*(w uu(:,kk)'*
a intrf(:,ii))*phi(kk,:);
                end
                Z =
(randn(Mr,N)+1i*randn(Mr,N));
                x1 = b tar * x tar;
                x^2 = b intrf * x intrf;
                x = x^2 + Z;
                y((kk-1)*Mr+1:kk*Mr,tt) =
(1/N) *x*conj (phi (kk,:).');
            end
        end
        R = (1/T) * (y*y');
        w d conv = v sv5/(norm(v sv5));
                                            00
conventional downlink beamformer
        % output SINR for conventional Tx/Rx
Phased -MIMO radar
        SINR conv1(snr,ksub) =
10*log10((M/K sub)*P tar*(abs(w d conv'*(v sv5))
)^2/real(w d conv'*((M/K sub)*P intrf*v sv1*v sv
1'+ P noise*eye(K sub*M r))*w d conv));
        % MVDR beamformer
        R y = inv(R);
        w d capon = (1/(v sv5' * R y * v sv5)) *
R v * v sv5;
```

```
% Compute and plot overall Tx/Rx
beampattern
        w d = w d conv; % untuk konvensional
         w d = w d capon; % untuk MVDR
Tx sv2 = exp(-j*d t*2*pi * (0:M-
1) '*sin(Theta grid));
        Rx sv2 = exp(-j*pi * (0:M r-
1) '*sin(Theta grid)); % Actual receiving
steering vectors
        v sv2 = [];
        for kk = 1:K sub
            v temp2 = [];
            wu2 = w uu(:, kk);
            for jj = 1:length(Theta grid)
                 %abs(w u'*a intrf(i:M sub + i-1,
jj))
                v \text{ temp2} = [v \text{ temp2}]
(wu2'*Tx sv2(:, jj))*Rx sv2(:,jj)];
            end
            v sv2 = [v sv2; v temp2];
        end
        Rx pattern =
[10*log10(abs(w d'*v sv2).^2)];
        Rx pattern = Rx pattern -
max(Rx pattern);
        Rx pattern conv1 = [Rx pattern conv1;
Rx pattern];
        8
        SINR MVDR1(snr,ksub) =
10*log10((M/K sub)*P tar*(abs(w d capon'*(v sv5)
))^2/real(w d capon'*((M/K sub)*P intrf*v sv1*v
sv1'+ P noise*eye(K sub*M r))*w d capon));
    end
end
```

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan simulasi *beamforming* pada radar *phased* MIMO dengan ukuran *subarray transmit* bervariasi, sesuai dengan asumsi-asumsi yang telah dilakukan sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1. HPBW dari sistem radar pada sisi *transmit* paling tinggi dimiliki oleh sistem radar *phased* array, pada sisi *deversity* adalah radar MIMO dan pada *overall beampattern* pada radar *Phased* MIMO
- 2. Level *sidelobe* paling rendah pada sisi tranmit dimiliki oleh radar *phased* MIMO, pada sisi diversity dimiliki oleh radar MIMO dan pada sisi overall *beampattern* dimiliki oleh radar *phased* MIMO
- 3. Berdasarkan hasil pengujian, nilai SINR *phased* MIMO radar memiliki nilai sedikit dibawah radar *phased array* dan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan radar MIMO dan *subarray transmit* bervariasi selalu lebih tinggi dari *subarray transmit* serbasama.

5.2 Saran

Dalam melakukan pengembangan sistem radar *phased* MIMO kedepannya, dapat diperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- 1. Menggunakan variasi *subarray transmit* bervariasi yang lain agar dapat diketahui variasi *subarray transmit* bervariasi yang memiliki kinerja lebih baik
- 2. Untuk tahap selanjutnya tugas akhir ini mungkin bisa diajdikan sebagai referensi dan diimplementasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. I. Skolnik, *Introduction to Radar Systems*, 3rd ed. New York, NY, USA: McGraw-Hill, 2001.
- [2] J. Li and P. Stoica, "MIMO Radar Signal Processing", 2009. Jhon Willey and Sons, Inc
- [3] R. J. Mailloux, *Phased Array* Antena *Handbook*, 2nd ed. Boston, MA, USA: Artech House, 2005.
- [4] E. Fishler *et al.*, "MIMO radar: An idea whose time has come," in *Proc. IEEE Radar Conf.*, Philadelphia, PA, USA, Apr. 2004, vol. 2, pp. 71–78.
- [5] J. Li and P. Stoica, "MIMO radar with colocated antenas," *IEEE Signal Process. Mag.*, vol. 24, no. 5, pp. 106–114, Sep. 2007.
- [6] D. R. Fuhrman, J. P. Browning, and M. Rangaswamy, "Signaling strategies for the hybrid MIMO *phased -array* radar," *IEEE J. Sel. Topics Signal Process.*, vol. 4, no. 1, pp. 66–78, Feb. 2010.
- [7] A. Hassanien and S. A. Vorobyov, "Phased -mimo radar: A tradeoff between phased -array and MIMO radars," IEEE Trans. Signal Process., vol. 58, no. 6, pp. 3137–3151, Jun. 2010.
- [8] W. Kan, I. M. Qureshi, A. Basit, and M. Zubair, "Hybrid Phased MIMO Radar With Unequal Subarrays" IEEE Antenas and wireless propagation letters, vol. 14, 2015
- [9] Scheer, James A.,dkk.: Principles of Modern Radar : Basic Principles. 2010. Scitech Publishing
- [10] Melvin, William L., Scheer, James A.: Principles of Modern Radar : Advanced Techniques. 2013. Scitech Publishing
- [11] Balanis, Constantine A. : *Antenna Theory, Analisis and Design: Third Edition.* Wiley-Interscience.
- [12] Stutzman, Warren L., Thiele, Gary A. : Antenna Theory and Design Third Edition. Wiley-Interscience.
- [13] Goldsmith, A.: Wireless Communications. 2004. Stanford University.

RIWAYAT PENULIS



Kafabi, anak keempat dari tujuh bersaudara dari pasangan Abdul Charis dan Umi Syarifah. Lahir di Gresik pada tanggal 26 Desember 1993. Memulai pendidikan formal di MI Miftahul Huda Sumberrejo, lulus pada tahun 2006. Melanjutkan di SMP Negeri 1 Bungah, lulus pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 1 Gresik dan lulus pada tahun 2012. Setelah lulus SMA, penulis melanjutkan ke jenjang sarjana (S1) di Institut Teknologi Sepuluh

Nopember (ITS) Surabaya, jurusan Teknik Elektro, dengan mengambil bidang konsentrasi Bidang Studi Telekomunikasi Multimedia. Selama kuliah, penulis juga aktif diberbagai organisasi kampus, khususnya di UKM Cinta Rebana ITS dan BSO Kalam Elektro ITS.

e-mail: id.kafabi@gmail.com